

Kisah Senyap INYO

Fanny Lesmana

Asthararianty

Mungkin ada banyak hal yang ingin disuarakannya dengan lantang.

Namun, entah karena ia tak ingin atau karena ia tak mau,
atau karena ia terus berupaya menjaga perasaan orang lain

meski itu mungkin menyesakkan perasaannya sendiri,

ia nyaris tak pernah melantangkan itu.

Dalam senyap, ia menyapa hari.

Dalam senyap, ia menata hidup.

Dalam senyap, ia mencintai dan mengasihi.

Dalam senyap, ia berkarya nyata.

Kisah-kisah dalam hidupnya disusun dalam kesenyapan.

Pengantar

Prof. Dr. Ir. Djwantoro Hardjito, M.Eng
(Rektor Universitas Kristen Petra Surabaya)

Daftar Isi

Pengantar	3
Daftar Isi	4
Lembar 0	5
Lembar 1	8
Lembar 2	17
Lembar 3	26
Lembar 4	31
Lembar 5	40
Lembar 6	44
Lembar 7	50
Lembar 8	60
Lembar 9	64
Lembar 10	67
Lembar 11	72
.....	74
Ujar Mereka	75
Terima kasih	77
Penulis	

Lembar 0

Kelopak matanya terkatup.

Napasnya terhitung satu demi satu.

Garis-garis di layar monitor tak nampak jelas.

Andini menerobos masuk ruang ICU (Intensive Care Unit), tempat Inyo terbaring di sana.

Sudah 45 menit lebih ia menunggu di luar ruang ICU.

“Ibu tunggu di sini, ya,” ujar sosok berbaju putih dengan ramah.

Hampir satu jam lalu, dokter itu membimbing Andini ke luar ruang dan mengarahkannya pada satu tempat duduk.

Andini lantas duduk. Pasrah.

Ia memejamkan mata. Sejuta kata doa terlontar dari gemuruh di dalam dadanya. Nyaris tak ada kalimat di sana, karena Andini tak sempat memikirkan untaian kata indah.

Andini berdoa.

Jika hal yang dilakukannya itu bisa disebut doa.

Entahlah.

Ia seolah mati rasa. Tidak ada satu pun yang dapat dipikirkannya lagi. Tiba-tiba detak jantungnya sekejap berhenti.

Saat itulah, Andini bangkit dari kursinya. Ia mencoba beranjak pelan, namun ia terlihat sedikit bergegas. Ia menyeruak masuk dalam ruang ICU.

Seorang perawat melihatnya. Ia memberi kode pada dokter yang lantas menghampiri Andini.

“Bu, kami sudah coba mengembalikan detak jantung Bapak. Dua puluh menit pertama sudah berlalu. Ini kami coba memompa jantung Bapak lagi untuk dua puluh menit kedua.”

Andini diam.

Suara di balik masker itu terdengar tenang. Sorot matanya teduh mencoba memberikan ketenangan.

Inyo sudah tak sadarkan diri tak lama setelah Andini ke luar dari ICU beberapa waktu lalu. Menyadari situasi itu, para tenaga medis berusaha keras memompa oksigen agar masuk ke dalam jantung Inyo agar bisa berfungsi lagi.

Pandangan Andini mulai kabur. Sejak tadi, ia tak melihat mata dokter yang masih berdiri di hadapannya itu. Sejak Inyo masuk ke ruang ICU, Andini seolah enggan melepaskan tatapannya dari tubuh laki-laki yang selama 40 tahun terakhir ini berdiri tegap di sisinya.

Kini, di atas pembaringan, tubuh itu tampak lemah tak berdaya.

Andini tak kuasa melihat Inyo yang tergolek lunglai.

Entah dari mana datangnya rasa itu, Andini dengan tegar berucap, “Ya sudahlah, Dok.”

30 November 2020.

Pukul 10 pagi.

Perawat menutup seluruh tubuh Inyo dengan kain putih.

Perawat lainnya membereskan peralatan medis yang tadi menempel di tubuh Inyo.

Accute coroner.

Demikian pernyataan yang disampaikan dokter untuk dicatat sebagai penyebab berpulangnya sang suami.

Andini lunglai. Ia beringsut bangkit dari kursinya.

Ia mendekati sosok itu...

Lembar kain putih tadi disibakkannya.

Ia memandangi wajah itu...

Wajah yang telah menemani hari-harinya hampir 40 tahun belakangan...

Lembar 1

“Kalau sekiranya saya kawin sama kamu, bagaimana?”

Andini tercekat.

Terik matahari yang menyentuh sebagian teras rumah seperti tiba-tiba menyengat ujung hatinya. Padahal ia duduk di sebuah kursi yang jelas-jelas jauh dari pancaran sang surya.

Ia memandang pemuda yang duduk di hadapannya.

“Ya gimana?”

Yang ditanya malah balik nanya.

Ada nada ragu di suaranya.

Bagaimana tidak ragu? Selama ini perbincangan di antara keduanya tidak pernah mengarah pada urusan asmara maupun wacana yang berbau romantisme. Lha kok tiba-tiba *ngajak* kawin.

Inyo senyum. Entah ia mengerti gejolak dalam hati Andini atau tidak, yang pasti ia melanjutkan omongannya.

“Minggu depan, saya ketemu orang tuamu, ya?”

Andini belum mengiyakan. Ada banyak pertimbangan yang berkecamuk di benaknya. Ada sedikit ragu terselip di hatinya. Apakah pemuda ini sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya.

Inyo masih lajang, sedangkan ia telah memiliki tiga anak dari pernikahannya terdahulu. Apa kata orang tua pemuda ini? Inyo adalah anak sulung dan sudah pasti menjadi tumpuan harapan bagi keluarganya. Inyo bukan hanya anak pertama. Inyo juga merupakan cucu pertama dalam keluarga besarnya. Sudah pasti ia membawa nama marga.

Ndak tau ah....

Andini terdiam. Menatap wajah Inyo.

Inyo tersenyum. Menatap wajah Andini.

Minggu depan, pulang dari gereja, Inyo lagi-lagi duduk di teras rumah itu.

Andini masuk ke rumah untuk menyapa kedua orang tuanya. Ia juga menyampaikan pesan Inyo yang hendak jumpa ayah dan ibunya.

Pasangan paruh baya berdarah Jawa itu ke luar rumah.

Inyo segera berdiri. Tubuh jangkungnya sedikit merunduk agar tak terlalu menjulang bagi pandangan ayah dan ibu Andini.

Mereka saling menyapa.

Inyo tersenyum penuh hormat. Tapi senyuman itu juga terasa manis sekali.

Andini memandang sekilas.

Inyo memang jarang tersenyum. Tapi senyumnya memang manis sekali. Tatkala Inyo bermain dan bercengkrama dengan tiga buah hatinya, tak jarang Andini mencuri pandang untuk melihat seulas senyum Inyo yang menawan.

Tak ada basa basi. Tak ada preambule berkepanjangan. Inyo langsung menyatakan hasrat hatinya dengan lugas. Meski demikian, tak dapat diingkari, degup jantungnya bertambah cepat.

Senyum memang obat yang mujarab.

Dengan melemparkan senyum, Inyo berhasil mengatasi rasa gugup yang sedari tadi berontak ingin ditunjukkannya.

Pemuda ini memang tak pernah banyak bicara. Selama menjalin pertemanan dengan Andini, Inyo pun bicara sepatutnya.

Menceritakan peristiwa sehari-hari yang dijalani dan dilihatnya.

Menuturkan apa yang menjadi kesukaannya.

Membagikan kisah lucu untuk ditertawakan bersama.

Iya, berteman.

Itu memang kata yang tepat lantaran Inyo nyaris tak pernah mengeluarkan kata-kata romantis maupun menyusun pantun dengan konten rayuan maut. Sepanjang perjumpaan dengan Andini, Inyo bersikap menjadi teman yang baik bagi Andini dan anak-anaknya. Inyo memberikan waktu untuk mengajari Ory dan Indra, dua anak tertua Andini yang telah masuk usia sekolah. Selain itu, Andini pun tidak keberatan saat Inyo acap mengajak anak-anaknya sekadar berjalan-jalan.

Siang itu, suasana sedikit berubah karena ini bukan lagi bicara tentang jalan-jalan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Inyo tatkala berkunjung ke rumah orang tua Andini. Ini juga bukan tentang menghadapi ujian kenaikan kelas, meskipun tingkat debaran jantungnya mungkin sebelas dua belas.

Andini nyaris tak bergerak. Mungkin saja Andini juga tak sempat bernapas. Entah bagaimana dengan Inyo, yang masih terus melempar senyum sesaat setelah ia mengutarakan niatnya untuk menikahi Andini.

Siang itu terik. Sama seperti minggu sebelumnya.

Angin tipis menggoyang dedaunan di pohon. Tapi Inyo tak menggubris itu karena bukan angin sepoi yang dinantikannya.

Inyo memandang wajah kedua orang tua Andini. Mata mereka bersirobok. Inyo tahu akan tiba waktunya ia menerima jawaban.

Dalam hitungan menit, orang tua Andini memberikan persetujuan bagi Inyo dan Andini untuk menapaki jenjang yang lebih serius dalam hubungan di antara keduanya. Selama berteman dengan anaknya, mereka tak pernah melihat Inyo *neko-neko*. Di mata mereka, pemuda ini santun. Mereka tak melihat ada celah yang membuat mereka dapat menolak Inyo sebagai menantu.

Memperoleh jawaban *yes* dari orang tua Andini, membuat senyum di bibir Inyo makin merekah.

Juga Andini. Ada lukisan memanjang di sudut bibirnya.

Bunyi genderang bertalu di dalam hati mereka, mereda.

Restu orang tua adalah hal yang terpenting bagi Inyo maupun Andini.

Beberapa tahun sebelumnya...

Sebagai ibu rumah tangga, Andini cukup aktif dalam mengikuti kegiatan warga. Salah satunya adalah arisan. Andini dipercaya untuk memegang uang arisan warga. Di perumahan itu, Ibu Elizabeth Syaranamual dan suaminya merupakan tetangga yang cukup dekat dengan Andini. Bahkan anak-anak Andini pun menyapa keduanya dengan sebutan Opa dan Oma.

Beberapa waktu kemudian, Andini menjalani kehidupan sebagai *single mom*. Ia memutuskan untuk menjual rumah itu dan pindah ke rumah orang tuanya.

Otomatis ia harus melepaskan kepengurusan arisan itu.

Suatu kali Inyo datang berkunjung ke rumah orang tua Andini.

Bukan kunjungan personal karena kala itu Inyo belum mengenal Andini. Sebaliknya, Andini juga hanya tahu Inyo adalah putra pasangan Syaranamual.

Inyo datang ke rumah orang tua Andini dalam rangka mengemban tugas dari ibunya untuk mengambil buku catatan arisan yang dipegang oleh Andini. Beberapa kali Inyo – yang masih mahasiswa - datang ke rumah Andini untuk urusan terkait arisan hingga urusan arisan berakhir.

Nah, urusan arisan memang sudah selesai. Tapi nampaknya Inyo yang belum selesai.

Beberapa kali Inyo masih muncul di depan pagar rumah orang tua Andini. Ketika itu, Inyo sudah mulai bekerja. Ia bekerja di sebuah konsultan kontraktor. Selain itu, Inyo juga memberikan diri untuk berbagi ilmu di Universitas Kristen Petra, almamaternya.

Inyo minta waktu Andini untuk sekadar ngobrol.

Menceritakan peristiwa sehari-hari yang dijalani dan dilihatnya.

Menuturkan apa yang menjadi kesukaannya.

Membagikan kisah lucu untuk ditertawakan bersama.

Iya, berteman.

Beberapa kali ngobrol, Inyo memberanikan diri mengajak Andini ke gereja.

Meski Andini bukan pemeluk Nasrani, namun ia tak menolak ajakan Inyo karena ia sendiri merasa ada sesuatu yang kosong dalam dirinya. Ia membutuhkan pegangan hidup untuk mengisi kekosongan itu.

Orang tua Andini pun tidak ambil pusing dengan keputusan Andini untuk pergi ke gereja setiap hari Minggu. Mereka percaya bahwa baik Andini maupun Inyo sudah sama-sama dewasa untuk membuat keputusan. Meski demikian, bukan berarti mereka tidak bertanya-tanya akan kehadiran Inyo yang cukup kerap berada di rumah mereka.

Demi menjaga perasaan Andini, keduanya tidak langsung bertanya pada putri sulung mereka. Tanpa sepengetahuan Andini, ayah dan ibunya menelepon adik Andini yang tinggal di Jakarta. Mereka berharap sang adik bisa menanyakan perihal kedekatan si kakak dengan pemuda yang disapa Inyo itu.

Kepo tipis, boleh kan?

Telepon berdering di dalam rumah berarsitektur Belanda itu.

Andini sedikit berjingkat menghampiri pesawat telepon yang terletak di ruang tengah. Ia mengangkat gagang telepon.

“Halo...”

“Mbak... Ini aku.”

“*Oalah.*”

Andini dengan segera mengenali suara itu. Suara adiknya yang tinggal di Jakarta. Obrolan ringan pun terdengar. Suara tawa renyah meningkahi kata-kata terucap.

“Mbak, aku mau nanya.”

Andini sedikit terkesiap dengan pernyataan itu lantaran ia merasakan ada perubahan pada nada suara adiknya.

“*Piye?*”

“Bapak Ibu bertanya kenapa anak tetangga itu, *sopo jenenge?* Inyo ya?”

“Iya.”

“Nah itu. Kok sering sekali ke rumah. Memangnya dia punya maksud apa?”

Andini terdiam sejenak.

“*Ndak* tahu juga *kalo* maunya karena *ndak* pernah *ngomong* apa-apa. Terakhir ya saya diajak ke gereja. Saya ya mau saja karena selama ini rasanya kayak *ndak* punya pegangan.”

Itu jawaban yang diberikan Andini pada adiknya. Dalam hati, ia menyadari mungkin saja ayah dan ibunya yang meminta si adik untuk berkomunikasi dengannya.

Sang adik pun sepertinya memahami kegundahan kakaknya. Ia mengubah topik pembicaraan. Setelah bercakap beberapa saat, sambungan telepon diputus. Andini meletakkan gagang telepon sembari tersenyum. Ia senang bisa mendengar suara adiknya. Meski demikian, ia mulai galau.

Apakah ia perlu mempertanyakan kehadiran Inyo dalam hari-harinya? Meski kadang merasakan sesuatu yang tidak biasa, namun Andini sendiri tidak pernah ingin berpikir terlalu jauh perihal kehadiran Inyo dalam hidupnya.

Maka, dalam sebuah kesempatan ketika Inyo datang, Andini memberanikan diri untuk bertanya.

“Kok kamu sering ke rumah. Kalau boleh tahu, kenapa?”

“Saya ingin bimbing kamu masuk Kristen.”

Andini manggut-manggut. Ia tidak menampik jawaban itu. Ia menyadari benar bahwa ia membutuhkan pegangan hidup setelah kehadiran persoalan hidup yang menderanya pada beberapa tahun terakhir. Buktinya, ia sendiri tidak keberatan saat Inyo mengajaknya ke gereja setiap hari Minggu.

Tiap Minggu pagi, Inyo menjemput Andini. Mereka menuju GPIB Ebenhaezer. Padahal Inyo dan keluarganya sendiri beribadah di GPIB Maranatha. Namun GPIB Ebenhaezer lebih dekat dengan rumah orang tua Andini.

Pulang gereja, Inyo acap duduk-duduk di beranda rumah Andini.

Ada kalanya Inyo mengajak ketiga anak Andini berjalan-jalan. Andini malah jarang ikut bepergian bersama mereka. Kadang mereka dibawa ke Kebun Binatang.

Kadang, saat Ory maupun Indra, kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah mereka, Inyo mendampingi dan mengajari keduanya dengan telaten. Irta, yang saat itu masih balita, diajaknya bermain.

Pada hari-hari lainnya, Inyo datang hampir setiap sore sepulang kerja.

Sekadar ngobrol.

Menceritakan peristiwa sehari-hari yang dijalani dan dilihatnya.

Menuturkan apa yang menjadi kesukaannya.

Membagikan kisah lucu untuk ditertawakan bersama.

Sesekali Inyo mengerjakan pekerjaannya sendiri. Sesekali membantu anak-anak menyelesaikan pekerjaan rumah.

Jam 9 malam, Inyo pamit pulang.

Esok berulang demikian.

Demikian pula esoknya.

Hingga esoknya.

Hingga Inyo memutuskan untuk melamar Andini.

Julius Syaranamual dan Elizabeth Leopolda Syaranamual.

Pasangan suami isteri ini telah dikenal oleh Andini sebagai tetangganya di rumah terdahulu.

Andini mengenal mereka sebagai tetangga yang baik. Meski mereka telah pindah rumah, namun hubungan mereka masih tetap baik.

Hari itu mereka bertandang ke rumah orang tua Andini bersama Inyo. Julius – lelaki yang bekerja sebagai wartawan itu – menuturkan niat baik putra sulungnya untuk meminang Andini.

Mereka jelas mengetahui kondisi Andini yang telah menimang tiga anak.

“Apakah surat cerainya sudah beres?” ujar Julius sembari mengarahkan pandang pada Andini setelah berbicara dengan orang tua Andini.

Tidak ada nada keberatan di sana. Julius – sebagaimana orang tua – tak hanya mengaminkan pilihan sang putra. Ia juga ingin mengamankan pilihan anak sulungnya ini.

Urusan surat-surat itu sudah beres.

Aman.

“Apa kamu bersedia menerima anak-anak?” ujar Elizabeth menajamkan pandangan pada Inyo.

Seluruh mata pun memandangi Inyo. Andini *ketar ketir* menunggu jawaban Inyo.

Yang dipandang membalas dengan senyum...

Dan anggukan...

Tak ada untaian kata yang diwarnai dengan rayuan untuk meyakinkan kesungguhannya saat meminang Andini.

Kesungguhan Inyo memberikan kelegaan di wajah-wajah yang berkumpul pada hari itu.

Tahun 1981, Inyo resmi menjadi pasangan hidup Andini.

Dalam senyap, Inyo mencintai Andini. ***



Pernikahan Inyo dan Andini dalam balutan busana adat Maluku (dok. keluarga)

Lembar 2

Frederik Jones.

Demikian nama yang dilembarkan oleh ayah dan ibunya dalam akta kelahiran pada tanggal 7 April tahun 1950. Sedangkan Syaranamual adalah nama marga yang diemban dari turunan keluarga berdarah Maluku. Meski demikian, ia lahir di Surabaya.

Ayahnya – Julius Alexander Syaranamual - seorang jurnalis kawakan di kota Pahlawan. Sedangkan ibunya – Elizabeth Leopolda - adalah seorang perempuan keturunan Belanda. Ia adalah ibu rumah tangga sederhana yang juga aktif dalam kegiatan warga.

Dalam kesehariannya, Frederik Jones dipanggil Sinyo. Ini memang panggilan anak laki-laki dalam kebiasaan orang Belanda. Namun karena lidah kanak-kanak yang belum fasih melafalkan huruf S, maka ia kerap menyebut dirinya sendiri dengan panggilan Inyo.

Adik-adiknya pun memanggilnya Inyo. Panggilan itu tetap melekat hingga akhir hayatnya karena semua keponakannya memanggil Om Inyo. Demikian pula halnya dengan cucu keponakannya pun menyapa Opa Inyo.

Inyo memiliki tiga orang adik.

Alexander Syaranamual yang lahir satu tahun setelah Inyo. Putra kedua Julius dan Elizabeth ini disapa Eteman. Ia lahir di Jakarta.

Lantas lahirlah Merry Syaranamual pada tahun 1953. Anak ketiga yang karib disapa Maga ini juga lahir di Jakarta.

Audrey Syaranamual – si bungsu – lahir tahun 1956 di Surabaya. Audrey adalah mantan atlet atletik yang pernah berlaga di banyak pertandingan tingkat internasional. Suami Audrey merupakan adik kandung Andini.

Meski Julius bekerja di luar rumah, bukan berarti ia tak dekat dengan anak-anaknya. Ia dan istrinya sangat peduli pada keempat anak mereka. Sesekali dalam kebersamaan, keduanya mengingatkan agar anak-anaknya menjadi orang yang takut akan Tuhan. Hal itu rupanya sangat diingat oleh Inyo sehingga ia tumbuh dengan rasa tanggung jawab di pundaknya.

Sebagai anak sulung, Inyo memiliki tanggung jawab yang besar untuk melindungi serta membantu adik-adiknya, baik di rumah maupun di sekolah. Boleh dikatakan, sebagai anak sulung, Inyo banyak mengalah untuk adik-adiknya.

Bila satu keluarga bepergian bersama, Julius dan Elizabeth mengendarai sepeda motor. Sedangkan keempat anak mereka naik becak, karena mereka tidak memiliki mobil. Inyo memangku Audrey. Eteman dan Maga duduk sendiri. Tapi ukuran becak tidak selalu sama. Jika becak tersebut tidak cukup diisi empat orang, maka Inyo yang mengalah untuk tinggal di rumah.

Urusan mengalah ini tidak hanya soal bepergian saja.

Keluarga Syaranamual pernah mengalami masa sulit dalam perekonomian keluarga. Satu butir telur harus dibagi empat orang. Inyo selalu memilih yang terakhir, sedangkan tiga adiknya memilih terlebih dulu.

Dengan kelucuan dan keluguan, Eteman, Maga dan Audrey tak jarang mengukur besarnya telur yang telah dibagi.

“Kamu yang mana?” tanya salah satu dari mereka pada Inyo.

Yang ditanya hanya senyum dan memberi tanda pada mereka untuk memilih terlebih dahulu. Yang disuruh tentu saja bahagia dan memilih bagian yang menurut mereka lebih besar. Inyo senyum-senyum saja.

Urusan lain adalah membagikan koran di rumah-rumah sekitar tempat tinggal mereka.

Sebagai jurnalis, Julius acap membawa pulang koran-koran untuk dibagikan di rumah-rumah tetangga. Inyo dan adik-adik mendapat tugas untuk membagikan koran-koran tersebut. Tapi adik-adik selalu minta upah untuk membeli permen. Eteman minta upah untuk membeli layang-layang. Maka, Inyolah yang akhirnya mengantarkan koran-koran itu sebelum berangkat sekolah. Usai antar koran, Inyo pulang ke rumah untuk mandi dan bersiap berangkat sekolah.

Lama-lama, Elizabeth merasa hal ini tidak adil untuk Inyo, meski putra sulungnya itu tidak pernah mengeluh. Elizabeth pun menggilir semua anaknya untuk mengantar koran.

Tatkala bukan gilirannya mengantar koran, Inyo membantu sang ibu untuk membersihkan rumah. Inyo mengambil sapu. Audrey mengepel rumah. Eteman membuang sampah. Sedangkan Maga mencuci piring dan membersihkan meja makan. Saat bergiliran mandi, Inyo mandi paling akhir. Ia juga membersihkan kamar mandi.

Dengan semua yang dilakukan, Inyo masih bisa tepat waktu. Inyo telah belajar untuk mendisiplin dirinya sendiri sejak usia belia.

Pukul 6 pagi tepat, mereka berangkat sekolah.

Sekolah Dasar dijalani Inyo di SD GIKI yang terletak di Jalan Gubeng Surabaya. Kini, bangunan sekolah itu tak lagi nampak karena tergantikan dengan bangunan lainnya.

Pukul 6 pagi, Inyo dan ketiga adik yang usianya berjarak satu hingga enam tahun, berjalan kaki dari rumah mereka di Jalan Pahang hingga Jembatan Merah. Dari situ, mereka naik trem (kereta listrik).

Ketika mereka memasuki trem, Inyo langsung mencari kursi kosong. Itu selalu dilakukannya agar adik-adiknya bisa duduk selama perjalanan. Namun, jika kursi terisi penuh, maka mereka juga harus berdiri. Kaki bisa terasa pegal juga karena perjalanan yang ditempuh cukup jauh.

Pulang sekolah, Inyo dan adik-adiknya dijemput oleh Julius, sang ayah, di Jembatan Merah. Mereka pulang tidak lagi berjalan kaki, melainkan naik sepeda motor yang dikendarai ayah mereka. Beruntung, Julius adalah seorang wartawan. Dengan demikian, jam kerja Julius tidak terlalu ketat sehingga bisa tetap memberikan perhatian pada anak-anaknya.

Maga pulang lebih pagi dibandingkan kedua kakaknya. Sedangkan Inyo dan Eteman pulang pada jam bersamaan. Walau begitu, Inyo dan Eteman acap pulang lebih siang daripada waktu pulang yang seharusnya. Ini lantaran Eteman suka bermain di sekolah. Ia tidak mau langsung pulang ketika bel tanda pulang dibunyikan. Eteman memohon pada Inyo untuk menunggunya hingga ia puas bermain.

Saat Elizabeth menanyakan mengapa mereka pulang terlambat, Inyo berujar enteng, "Eteman suka main."

"Kenapa tidak diajak pulang?" kejar Elizabeth.

"Dia *ndak* mau."

Sudah.

Tamat.

Tidak ada lagi pertanyaan.

Elizabeth menyadari tidak ada lagi yang bisa dikejar dari Inyo. Ia tahu pasti Inyo akan mengalah untuk kesenangan adiknya.

Inyo masuk kamar dan berganti pakaian.

Eteman juga.

Sebentar lagi mereka akan makan siang. Eteman aman.

Berkebalikan dengan kakak, Eteman terbilang cukup bandel pada usianya. Tak jarang sapu lidi maupun bulu ayam (kemoceng) mendarat di betisnya. Tak jarang pula Inyo menyembunyikan kedua benda itu agar tidak menyentuh tubuh Eteman. Meski demikian, Julius tak hilang akal. Ia tetap menghukum Eteman dengan sandal yang dipakainya. Benda yang ini tidak mungkin disembunyikan oleh Inyo karena selalu dipakai sang ayah, bukan?

Suatu kali, Audrey pergi ke pesta ulang tahun seorang kawannya. Inyo menawarkan diri untuk mengantarkan si bungsu berangkat ke pesta tersebut. Audrey senang-senang saja diantar oleh kakaknya.

Inyo mengantar Audrey hingga depan rumah kawan yang sedang berulang tahun. Audrey memberi tanda agar Inyo segera pulang karena ia malu jika teman-teman tahu bahwa ia ditunggu oleh kakaknya.

Inyo mengayuh sepedanya. Menjauh dari rumah itu.

Tapi Inyo tidak pulang. Inyo tetap bersikeras menunggu adiknya hingga bubar pesta. Ia khawatir jika pesta selesai dan Audrey tidak ada yang menjemput.

Jadi, di ujung jalan, Inyo menghentikan sepedanya. Ia duduk di bawah pohon asam yang banyak tumbuh di sekitar perumahan itu. Ia memutuskan untuk menunggu Audrey selesai acara karena ia bisa melihat rumah kawan adiknya dari tempat itu.

Ia mengambil sebuah buku yang sedari tadi diselipkannya di kantong celana. Ia membaca buku pelajaran.

Inyo belajar.

Ketika Inyo menengok ke arah rumah teman Audrey dan menyaksikan pesta mulai bubar, Inyo pun perlahan menghampiri rumah itu. Melihat Inyo mendekat, Audrey menghampirinya. Dengan wajah berseri, Audrey duduk di boncengan sepeda.

Pesta usai. Mereka pulang.

Hal itu tidak hanya dilakukan Inyo pada Audrey saja. Hal yang sama dilakukan Inyo pada adik-adiknya yang lain saat mereka membutuhkan kehadirannya sebagai kakak. Ketika Julius tidak bisa mengantar anaknya ke satu tempat, maka Inyo yang menggantikan tugas Papinya untuk mengantarkan adiknya.

Bukan hanya pada masa kecil mereka, melainkan juga pada saat mereka bertumbuh menjadi dewasa. Pada resepsi pernikahan para keponakan, Inyo hadir – sebagai kakak juga paman – untuk memberikan kata sambutan mewakili keluarga besar Syaranamual. Demikian pula pada saat ada kedukaan dalam keluarga – suami Audrey telah berpulang terlebih dulu – maka, Inyolah yang tampil mewakili keluarga untuk menyampaikan sambutan.

Oma Syaranamual (ibu kandung Julius) adalah majelis sebuah gereja. Inyo acap diajak Oma beribadah di gereja tempat Oma beribadah.

Oma tinggal satu jalan dengan rumah keluarga Inyo. Setiap pagi, sebelum berangkat sekolah, Inyo punya kebiasaan untuk berdoa dengan Oma Syaranamual, ibu Julius. Pukul 5 pagi, Inyo membangunkan adik-adiknya. Mereka berangkat ke rumah Oma untuk berdoa dengan berlutut beralaskan koran.

Sebelum itu, Inyo telah mempersiapkan koran sebagai alas untuk berlutut.

Setiap hari Minggu, Inyo mengantarkan adik-adiknya masuk ke kelas-kelas di Sekolah Minggu. Ketika adik-adik harus menghapalkan ayat Alkitab, Inyo juga yang mengajari mereka. Ia membuat adik-adiknya untuk menghapalkan ayat-ayat dalam Alkitab setiap minggunya.

Saat jam makan, Inyo menyuruh adik-adiknya berhenti menghapal. Duduk bersama di kursi, menghadap makanan yang terhidang di atas meja, mereka bersorak dalam sunyi. Seringai di wajah jelas tak dapat menyembunyikan sukacita mereka karena berhenti menghapal dan mulai makan.

Di meja makan, Inyo memimpin doa.

Nanti saat dewasa, Inyo mengambil bagian dalam pelayanan di gereja.

Nanti saat dewasa, ketika Audrey pun menjadi majelis sebuah gereja, tak jarang Inyo pula yang membuatkan untaian kalimat doa untuknya. Bahkan ketika Audrey pindah ke Jakarta, ia nyaris tiap kali menelepon Inyo bila ada acara. Inyo pun menuliskan untaian doa dalam sepucuk kertas lantas dikirimkan melalui pos kilat.

Ah, itu masih nanti. Kala itu, mereka juga tidak tahu apa yang akan terjadi ketika mereka dewasa nanti. Yang penting sekarang doa makan. Lalu...

Makannnnn....

Selanjutnya, Inyo menuntaskan jenjang pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 7 di Jalan Rajawali Surabaya. Jenjang SMA dilaluinya di SMA Negeri 3 Surabaya yang saat itu masih berlokasi di Jalan Genteng Kali.

Inyo boleh dikatakan rajin belajar. Ia terbilang disiplin dalam menjalani hidupnya. Ia juga ramah dalam mengatur waktu. Meski ia masih anak kecil, Inyo sudah bisa menata waktu untuk melakukan kegiatan ini dan itu, mengantarkan adiknya ke suatu tempat, membantu pekerjaan rumah dan sebagainya. Bahkan semasa SMA, Inyo juga pernah tergabung dalam sebuah *band* di sekolah.

Semasa bekerja sebagai dosen dan juga menjalankan kinerjanya sebagai pejabat kampus, Inyo cukup detail dalam mengatur waktu untuk bekerja, mengajar maupun memberikan bimbingan pada mahasiswa. Kedisiplinan itu membuatnya tidak kesulitan untuk fokus pada apa pun yang dikerjakannya, termasuk dalam hal belajar semasa usia belia.

Malah di sela-sela waktu belajarnya, Inyo masih menyediakan waktu untuk adik-adiknya. Dengan sabar, ia mengajari adik-adiknya yang akan menghadapi ujian sekolah maupun ulangan harian. Setelah adik-adiknya belajar, barulah Inyo membuka bukunya dan belajar.

Bila adiknya mendapatkan nilai yang kurang memuaskan, Inyo tidak marah. Ia hanya memberikan nasihat pada adiknya agar belajar lebih giat. Jika mereka mendapat nilai bagus, maka Julius atau Elizabeth memberikan hadiah pada mereka.

Sebaliknya, jika ia sendiri yang memperoleh nilai lebih rendah daripada teman-temannya, tubuhnya demam. Sejak jam pulang sekolah hingga tiba di rumah, Inyo

tertunduk lesu. Jika ditanya adik-adiknya, apa ada hal yang tidak beres, Inyo bergeming. Ia tidak mau mengatakan hal yang sebenarnya.

Adik-adik Inyo yang memang terbilang jahil untuk ukuran anak seusia mereka merencanakan satu niat untuk mengetahui berapa nilai yang didapat oleh Inyo dalam ulangan kali itu. Ketika Inyo tidur, maka Eteman, Maga dan Audrey melancarkan aksinya. Tas Inyo dibuka dan mereka mendapati kertas ulangan Inyo.

Nilainya sembilan.

Tapi badannya panas.

What????

Adik-adiknya meringis sembari saling memandangi satu sama lain. Mereka bingung kenapa Inyo jatuh sakit karena mendapat nilai sembilan. Bukankah nilai sembilan itu sudah tinggi ya? Bukankah nilai sembilan itu tidak mudah untuk diraih kebanyakan murid dalam setiap ulangan?

Dan Inyo meriang karena dapat nilai sembilan.

What????

Eteman acap meledek kakaknya.

“Inyo baru bisa dapat kado kalau nilainya 15, bukan 10.”

Ledakan itu dilontarkan saking kerapnya Inyo memperoleh nilai bagus dalam ujian di sekolah.

Diledak begitu, Inyo juga diam saja. Paling-paling ia hanya senyum.

Ia tidak pernah ambil pusing dengan kado. Ia hanya tahu harus melakukan yang terbaik. Ia mengharapkan adik-adiknya mendapatkan yang terbaik.

Ketika semua adiknya telah menikah dan memiliki anak, semua keponakannya pun belajar dengan Inyo. Ia datang ke rumah adiknya secara bergiliran untuk mengajari keponakan-keponakannya. Salah satu subjek yang acap dipelajari bersama adalah matematika.

Inyo dan adik-adiknya senang bermain bola voli. Sejak kecil, mereka main voli. Bisa jadi karena Julius juga merupakan pengurus komite olah raga bola voli. Walau bukan seorang atlet profesional, Inyo tetap disiplin dalam melakukan olah raga ini. Pada hari

latihan, Inyo sudah bersiap di lapangan setengah jam sebelum latihan dimulai. Ia melakukan pemanasan lebih dulu. Selain itu, Inyo juga paling telaten mengurus baju ganti adik-adiknya yang basah kena keringat saat main bola voli.

Inyo jago main voli. Tubuh jangkungnya membuat Inyo sangat mudah untuk melakukan *smash*. Meski demikian, Inyo sering memberikan kesempatan pada teman-teman lain untuk bermain voli. Ia tidak pernah menunjukkan bahwa ia harus bermain setiap waktu walaupun ia terpilih menjadi kapten regu.

Saat duduk di bangku SMA, Inyo pernah ikut berlatih bola basket. Namun, satu kali Inyo jatuh pingsan. Julius pun mengeluarkan ultimatum agar Inyo tidak melanjutkan bermain basket.

Pernah satu ketika, Inyo dan dua adiknya mengikuti latihan karate. Namun, Audrey tidak menggemari karate. Ia lebih tertarik pada bidang olah raga atletik. Selanjutnya, Audrey menekuni bidang olah raga atletik ini. Ia malah sempat mewakili Indonesia untuk berlaga di beberapa kejuaraan internasional.

Inyo sendiri tidak terlalu tertarik untuk menekuni bidang olah raga karena ia memang bercita-cita menjadi seorang dokter. Karenanya, ia tak pernah berkompetisi apa pun dalam bidang olah raga. Kalaupun ada lomba, itu hanya sebatas lomba antar sekolah. Salah satu alasan keengganan Inyo untuk pergi mengikuti lomba di luar adalah harus ke luar rumah. Sedangkan di sisi lain, Inyo termasuk anak rumahan.

Elizabeth berusia 91 tahun, saat Inyo dipanggil pulang oleh Tuhan. Perempuan yang tinggal dengan Audrey sejak Inyo sekolah di Bangkok ini sangat terpukul mendengar kepergian Inyo. Bukan lantaran Inyo adalah anak kesayangan, melainkan karena Elizabeth menyadari benar apa saja yang telah dilakukan oleh putra sulungnya itu sejak masih kecil hingga dewasa.

Dalam senyap, Inyo menyayangi keluarganya. ***

Lembar 3

Inyo menerima surat dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (FK Unair) Surabaya. Ia telah mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di fakultas ini selepas SMA. Bola matanya membulat saat ia memegang surat itu.

Menjadi dokter memang cita-citanya sejak kecil. Selain itu, Opa (ayah Julius) pernah menempuh sekolah kedokteran namun tidak pernah sampai selesai. Karenanya, Opa ingin sekali salah satu cucunya menjadi dokter. Sejatinya, Inyo memiliki kualifikasi seperti itu.

Ia serius belajar.

Ia disiplin menjalani keseharian.

Ia konsisten dengan apa yang dilakukannya.

Tidak heran jika banyak hal dilakukan oleh keluarga ini untuk menopang cita-cita Inyo untuk menjadi seorang dokter. Salah satunya adalah menjual rumah mereka di Jalan Pahang untuk pindah ke daerah Karangwismo. Dengan demikian, Inyo tidak perlu jauh-jauh jika hendak berangkat dan pulang kuliah karena kampus FK Unair berada di Karangmenjangan.

Ia membuka surat itu dengan perasaan campur aduk.

Surat itu berisi pengumuman yang menyatakan bahwa ia diterima menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

Di satu sisi, jantungnya bagai melonjak kegirangan.

Di sisi lain, matanya menyipit. Hampir terpejam. Ia mengambil napas panjang.

Ternyata, surat yang menunjukkan bahwa ia diterima di Universitas Airlangga, datang terlambat. Masa pendaftaran ulang telah berakhir.

Inyo tidak bisa menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

Tidak bisa. Padahal Julius telah mempersiapkan uang kuliah sebesar 1 juta rupiah untuk Inyo memasuki Fakultas Kedokteran

Julius dan Elizabeth memandang Inyo. Mereka berusaha sekuat tenaga tidak memasang raut wajah sedih karena situasi tak terkendali itu. Mereka berdoa dalam hati agar dunia Inyo tidak runtuh dengan kenyataan ini.

Inyo balas memandang kedua orang tuanya. Ia ingin sekali bisa membuat orang tuanya bangga. Ia ingin bisa membuat Opanya tertawa.

Ia kecewa dengan apa yang harus dihadapinya. Perasaannya semakin campur aduk tak menentu.

Tapi Inyo tidak menangis. Inyo juga tidak marah. Inyo juga tidak merengut. Inyo juga tak bermuram durja.

Dalam kecewa, ia tersenyum.

Lagi.

Dokter Adri Ferdinandus.

Laki-laki ini masih kerabat dengan Julius.

“Kok *ndak* bilang kalau Jones daftar.”

Lantas ia menawarkan bantuan untuk menguruskan pendaftaran ulang Inyo melalui jalur yang lain. Siapa tahu masih bisa dibantu agar Inyo dapat menggapai cita-citanya.

Dengan tegas, Inyo menolak.

“Kalau aku masuk ke Fakultas Kedokteran kali ini, berarti ini bukan usahaku sendiri,” katanya. “Saya akan coba lagi tahun depan.”

Seluruh anggota keluarga terdiam.

Begitulah Inyo. Ia tak ingin mengambil kesempatan dalam kesempatan walaupun ia sangat menginginkan dirinya untuk menjadi dokter.

Prof. Dr. J.E. Sahetapy, S.H., M.A.

Laki-laki ini cukup dekat dengan keluarga Julius dan Elizabeth.

“Bagaimana jika kamu masuk Petra saja dulu? Daripada kamu tunggu satu tahun? Tahun depan, boleh coba lagi di kedokteran (Fakultas Kedokteran).”

Inyo meringis mendengar penawaran itu.

“Aku *ndak* mau dibantu ya Om.”

Ini kalimat yang terucap saat ia mendapat penawaran dari Om Broery, demikian Prof. Sahetapy biasa disapa oleh keluarga ini. Saat itu, Prof. Sahetapy merupakan salah satu anggota YPTK (Yayasan Perguruan Tinggi Kristen) Petra Surabaya.

“Ya sudah. Coba saja.”

Inyo pun mendaftarkan diri ke UK Petra.

Inyo mendapat karunia kecerdasan dari Tuhan. Selain itu, Inyo juga pribadi yang tekun. Ia tak pernah tanggung-tanggung dalam menjalankan kewajiban yang dibebankan di pundaknya. Tak heran jika ia pun dengan mudah diterima menjadi mahasiswa Fakultas Teknik Sipil di Universitas Kristen Petra Surabaya.

Setiap hari Inyo mengayuh sepeda dari Karang Wismo menuju Kalianyar, kampus UK Petra, untuk berkuliah.

Satu tahun berlalu.

Inyo sangat menikmati kesehariannya menjadi mahasiswa. Meskipun ia tidak menjalani perkuliahan sebagai mahasiswa kedokteran, melainkan jadi mahasiswa teknik, toh Inyo tak pernah berkeluh kesah ataupun mempersoalkan kesulitan yang dihadapinya.

Julius dan Elizabeth mengingatkan Inyo untuk mencoba mendaftarkan diri lagi di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya.

Jawab Inyo, “*Ndak* usah. Aku di Petra saja. Aku *ndak* mau membuat Om Broery malu.”

Tidak pernah ada yang tahu mengapa Inyo memberi jawab demikian. Toh, sejak belia Inyo adalah pribadi yang konsisten dan memiliki komitmen. Tatkala ia mengambil keputusan untuk kuliah di UK Petra, itu pula yang akan dikerjakannya hingga tuntas.

Bukan hanya menjadi mahasiswa. Pada tahun-tahun berikutnya, sejak hari pertama masuk kuliah – setahun yang lalu – hingga akhir hayatnya, Inyo berada di UK Petra.

Mulai menjadi mahasiswa.

Menjadi dosen tidak tetap.

Menjadi dosen tetap.

Beberapa tahun menjadi dosen, ia menjalankan tanggung jawab sebagai pejabat kampus. Inyo memperoleh kepercayaan menjadi Pembantu Rektor yang lantas berubah nama menjadi Wakil Rektor. Jika dihitung-hitung 30 tahun lebih, Inyo menduduki posisi pemimpin di rektorat.

Hingga ia pensiun dan tetap diminta untuk menjadi Sekretaris Eksekutif Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Petra Surabaya.

Oktober 2020.

Kontrak kerja Inyo di YPTK berakhir.

“Kontrakku diperpanjang satu tahun,” ujar Inyo, suatu sore.

“OK, aku akan beres-beres kantor juga. Jadi pas kamu selesai, aku ya selesai,” tukas Andini mengomentari pernyataan Inyo

“Jadi bisa antar Arya ke sekolah, berenang, les musik,” sahut Inyo lagi.

“Ya, kayak antar Dodo dulu.”

Keduanya tersenyum membayangkan masa pensiun yang akan segera mereka nikmati. Tapi itu masih satu tahun lagi. Sekarang masih ada tanggung jawab di kampus.

Dalam senyap, Inyo menjalankan komitmennya. ***

Lembar 4

Andini menatap wajah Inyo.

Kemudian ia melirik ke arah jam dinding.

Sudah lewat dari jam 10 malam.

Hampir dua jam, Andini sudah kebingungan luar biasa lantaran Inyo tidak pernah pulang lewat dari jam 8 malam. Ia juga tidak bisa menelepon karena pada masa itu telepon genggam belum dikenal. Lagipula, sebagai suami, Inyo sudah punya rutinitas sehari-hari. Inyo berangkat pagi untuk mengajar di Teknik Sipil UK Petra. Lantas, jam 1 siang ia sudah berada di kantor kontraktor. Jam 8 malam, ia sudah sampai di rumah. Tiap hari begitu.

Jika Inyo harus pulang malam, biasanya ia akan bilang, “Aku nanti pulang agak malam karena harus melihat bangunan.” Kadang Inyo juga harus ke luar kota untuk melihat bangunan yang sedang dikerjakan.

Dengan kalimat itu, Andini tenang-tenang saja jika Inyo pulang lebih dari jam 8 malam.

Tapi malam ini, yang terjadi adalah di luar kebiasaan. Tidak ada perkataan apa pun. Tidak ada penjelasan.

Andini memasang wajah cemberut.

Inyo memandangi Andini sekilas. Tidak ada satu patah kata pun yang keluar dari mulut Inyo.

Air bening mulai tergenang di pelupuk mata Andini. Pelan-pelan, air yang tergenang itu membentuk aliran di sudut mata dan mulai mengalir di pipinya.

Inyo – tanpa menoleh – masuk ke kamar mandi.

Andini makin kesal dengan perilaku itu. Hingga Inyo selesai mandi, Andini masih menumpahkan kekesalannya dalam air mata.

Usai ganti baju bersih, Inyo ke ruang makan. Ia duduk dan dalam sunyi, ia mengunyah makanannya setelah berdoa.

Andini menyeka air matanya. Ia mencuci muka. Masuk kamar.

Tidur. Tepatnya mencoba untuk tidur. Setitik air bening masih tergenang kala ia terhempas dalam alam mimpi.

Ia tak tahu apalagi yang diperbuat Inyo setelah makan.

Esok pagi.

“Kenapa semalam pulang telat?”

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Inyo balik nanya, “Lha *ngapain* pakai nangis segala? *Nanya* biasa aja kan bisa? *Ndak* suka lah yang cengeng-cengeng.”

Andini ternganga.

Inyo memang bukan laki-laki romantis. Tapi ia sangat bertanggung jawab. Bukan hanya bertanggung jawab sebagai suami, Inyo juga menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ayah untuk Ory, Indra dan Irta. Pada hari-hari lowong, Inyo terus memberikan perhatian dengan menemani mereka belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Juga menemani mereka bermain. Juga menemani mereka berjalan-jalan.

Ia memang tidak pernah bilang *I love you*. Tapi ia tahu bagaimana menunjukkan rasa cinta itu.

Action always speaks louder than words.

Beberapa hari setelah kepergian Inyo, Andini masih acap termangu di tepi kasurnya. Tak ada lagi tubuh yang dapat dipeluk untuk menemani malam-malam dinginnya. Tak ada lagi yang mematikan aliran listrik pada lampu teras di lantai atas.

Salah satu rutinitas yang dilakukan Inyo setiap pagi adalah naik ke lantai atas dan mematikan lampu teras atas. Itu dilakukannya setiap pagi selama ia tidak bepergian ke luar kota.

Laki-laki itu memang tidak romantis dalam tutur kata. Tapi ia tak pernah menyakiti hatinya, apalagi menyakiti fisiknya. Pada ketiga anaknya pun, Inyo menunjukkan kasih sayangnya. Bahkan Inyolah yang memandikan Irta. Saat ke dokter, Inyo pula yang telaten mendaftar untuk memperoleh antrean.

Ketika duduk di bangku TK, Irta harus ke dokter tiap sore untuk mendapat suntikan di bagian tubuh kanan dan kiri. Irta terkena semacam virus yang jika tidak diobati dapat menyebabkan kelumpuhan. Inyo telaten merawat Irta.

Laki-laki ini bukan hanya dikenal lembut di luar rumah. Sejatinya, ia memang lembut dalam bertutur meski kadang ada nada tegas yang terasa di ujarannya.

Andini memandang sekeliling kamarnya yang terasa kosong. Padahal masih ada beberapa barang Inyo yang masih berada di kamar itu.

Ia menghela napas panjang.

Sebuah buku tergeletak di atas meja. Buku itu sedang dibaca Inyo beberapa hari sebelum ia masuk ke rumah sakit dan menghembuskan napas terakhir.

Masih teringat jelas bagaimana hari-hari senggang Inyo diisi dengan membaca buku. Lemari bukunya penuh diisi dengan buku-buku bergenre agama. Selain itu, ada pula buku-buku motivasi. Tentu saja ada beberapa judul buku lain yang menjadi koleksi bacaan Inyo. Andini ingat Inyo acap membaca buku sembari mendengarkan musik.

Inyo tidak memiliki artis atau penyanyi favorit. Toh demikian, Inyo tidak bisa lepas dari musik. Ketika SMA, ia pernah tergabung dengan sebuah band. Inyo merupakan pemain gitar dalam band tersebut. Sepanjang hidupnya, Inyo dikenal sebagai penyuka musik walau tak lagi menjadi pemain band. Dalam perjalanan – di mobil – Inyo selalu mendengarkan musik. Ia menikmati alunan musik seolah ia menikmati alun perjalanan hidupnya.

Sebagaimana yang dilakukannya sejak kecil, Inyo pun tak segan turun tangan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga pada hari-hari libur. Ia bahkan mencuci piring setelah makan malam. Itu dikerjakannya setiap malam. Setelah itu, ia membawa satu gelas berisi air putih untuk dibawa masuk ke kamar.

Kebiasaan itu melekat erat di benak Andini.

Kebiasaan itu tak lagi pernah dapat dilihatnya.

Ada yang hilang dalam pandangannya...

Ada yang kosong dalam hatinya...

Inyo menjalankan roda rumah tangganya seperti layaknya kebanyakan orang berumah tangga lainnya. Ia dan Andini juga acap berkomunikasi sebagaimana halnya yang mereka lakukan sebelum menjadi pasangan suami isteri.

Menceritakan peristiwa sehari-hari yang dijalani dan dilihatnya.

Menuturkan apa yang menjadi kesukaannya.

Membagikan kisah lucu untuk ditertawakan bersama.

Tapi ini bukan sekadar sebuah episode pendekatan yang dilakukan oleh Inyo sebelum menikah. Hari-hari sebagai suami isteri semua hal itu masih tetap dilakukannya bersama Andini.

Dalam perjalanan dari rumah ke kampus. Atau sebaliknya.

Di dalam kamar sesaat sebelum tidur, atau saat mereka menikmati kebersamaan berdua.

Ada beberapa prinsip yang dipegang Inyo – juga Andini – dalam menjalankan rumah tangga mereka. Salah satunya adalah jika ada permasalahan yang terjadi di rumah, maka mereka harus menyelesaikannya di rumah.

“Saya tidak mau berangkat kerja sambil membawa masalah,” ujar Inyo pada Andini pada hari-hari pertama pernikahan mereka. “Kalau ada sesuatu yang kamu tidak suka, jangan dipendam. Kita akan selesaikan.”

Andini mengiyakan karena ia juga tidak ingin Inyo terganggu pada saat bekerja. Ia tahu Inyo sangat serius dalam bekerja. Inyo sangat bertanggung jawab dalam pekerjaan, sebagaimana ia bertanggung jawab pada keluarga.

“Satu lagi....”

Andini menunggu lanjutan pernyataan Inyo.

“Tentang anak-anak. Saya mau menegur mereka untuk hal-hal yang bersifat prinsip. Tapi perihal kebiasaan di dalam rumah, misalnya tanggung jawab mereka untuk mencuci piring atau membersihkan kamar, itu urusanmu.”

Apa yang disampaikan Inyo dipegang terus hingga anak-anak mereka dewasa, menikah dan pindah ke rumah mereka masing-masing. Semua perkataan itu tidak hanya diterapkan pada Ory Amrieta, Indra dan Irta, melainkan juga diterapkan pada Dodo yang lahir beberapa tahun setelah Inyo menyelesaikan studi S-2 nya di Bangkok.

Satu hal yang bersifat prinsip bagi anak-anak adalah perihal jam belajar dan bermain. Di tempat tinggal mereka banyak anak berusia sebaya dengan Ory, Indra dan Irta. Pada sore hari, mereka biasa main di luar rumah, bersepeda atau untuk main apa saja.

“Pada hari biasa, anak-anak bisa main ke luar rumah. Tapi sebelum jam 6 sore, mereka sudah harus masuk rumah untuk belajar. Kalau tidak ada *pe er* (pekerjaan rumah), boleh nonton TV. Sedangkan pada malam Minggu, anak-anak boleh main di luar rumah sampai jam 7 malam.”

Itu yang disampaikan Inyo pada ketiga anaknya.

Suatu Sabtu malam, anak-anak pulang ke rumah dengan wajah cemberut. Mereka menonton tayangan televisi tapi wajah mereka tidak berubah menjadi lebih bahagia. Maka, salah satu dari mereka menulis surat keberatan pada Inyo.

Mereka membawa surat itu pada Inyo, papa mereka.

Ada segaris ragu ketika mereka menyerahkan surat itu. Inyo memandang mereka sembari mengambil secarik kertas dari tangan Indra dengan lembut.

Ia membaca tulisan tangan bocah yang setelah menyerahkan surat itu lantas lari bersembunyi. Inti surat itu menyampaikan keberatan pada sang ayah yang membatasi jam main mereka pada hari Sabtu. Sedangkan teman-teman mereka justru baru berkumpul pada pukul 6 petang untuk bersepeda bersama hingga ke kantor Kotamadya di Jalan Sedap Malam.

“*Gimana, Pa? Kami ndak pernah ikut rame-rame?*” Demikian salah satu kalimat yang tertera di surat itu.

Setelah membaca surat itu, Inyo tersenyum. Ia memanggil Ory, Indra dan Irta.

Inyo menyuruh ketiganya duduk. Inyo menjelaskan apa yang menjadi alasan ia melarang anak-anak bersepeda hingga ke jalan raya. Ia menunjukkan apa bahaya yang mengintai mereka ketika bermain hingga ke jalan raya.

“Apa kalian bisa mengatasi hal itu?” tanya Inyo sembari memandang ketiganya dengan lembut.

Ketiganya mengangguk-angguk. Mereka berjanji untuk menjaga diri.

Inyo mengangguk-angguk. Ia tersenyum.

“OK. Pokoknya jam 9 malam sudah harus pulang.”

Ketiga bocah itu bersorak-sorai dengan keputusan ayahnya.

Waktu berlalu, Ory masuk dalam dunia perkuliahan.

Merasa cukup dewasa, suatu kali Ory minta izin untuk menonton bioskop tengah malam alias *midnight* dengan teman-temannya. Namun karena selama ini Ory dan adiknya menyadari bahwa sang Mama lebih keras daripada sikap sang Papa, maka Ory bersiasat untuk meminta izin terlebih dulu pada Andini.

“Ma...”

“Apa?” tanya Andini sambil lalu. Ia membetulkan kaca mata yang dikenakannya untuk membaca beberapa tugas mahasiswa yang tergeletak di mejanya.

“Aku boleh nonton *midnight*?”

Yang ditanya menoleh. Andini memutar badan untuk memandangi wajah putri sulungnya.

“Tanya Papa saja.” Setelah itu, Andini kembali menekuni bacaannya.

Dalam hati Ory bersorak kegirangan.

“Ya Ma.”

Ia berlalu dari pandangan Andini. Ia melangkah nyaris bagai berlari untuk mencari ayahnya.

Ia percaya diri bahwa Inyo pasti akan memberikan izin untuknya karena biasanya Andinilah yang sulit memberikan izin.

“Mama beres. Papa pasti setuju,” gumamnya.

Melihat perawakan Inyo yang duduk santai membaca buku, Ory menyapanya dengan ceria.

“Pa...”

Inyo mendongakkan kepala. Ia tersenyum.

Ory menyampaikan permintaan yang sama. Senyum manis terlukis di wajahnya untuk meyakinkan sang ayah bahwa ia akan baik-baik saja.

Inyo terdiam sejenak setelah mendengar Ory.

Sembari menyunggingkan senyum untuk membalas senyum Ory, Inyo berujar, “Angin tengah malam itu gak sehat, lho. Nanti kamu sakit. Perginya kalau ada sinar matahari saja. Jadi lebih sehat.”

Ory sedikit melotot mendengar itu. Ia tidak percaya dengan apa yang terdengar di telinganya.

Ia mulai merasa kesal dengan jawaban Inyo. Tapi ia masih mencoba untuk menegosiasikan situasi tersebut.

“Jadi, *enggak* boleh?”

Inyo tertawa lebar. Ia mendongakkan kepala memandangi putrinya.

“Sudah... Nanti sakit lho....”

Selesai.

Tidak lagi ada negosiasi yang dapat dilakukan. Meski ia tidak percaya dengan apa yang didengarnya, namun Ory tidak lagi ingin menyampaikan argumentasinya, karena ia memang tidak memiliki argumentasi apa pun.

Ory sedikit jengkel. Tapi ia sangat menghormati Inyo. Ia sama sekali tidak ingin berdebat dengan ayah tirinya. Ia telah mengenal Inyo sejak usia balita. Ia tidak pernah sekali pun mendengar Inyo marah-marah. Jika ia serius dengan apa yang dikatakannya, itu adalah nada ketegasan yang nyaris tak ingin dibantah oleh siapa pun.

Ory hanya menghela napas dalam. Ia hanya manggut dan setengah menyeret kakinya untuk berlalu dari hadapan Inyo.

Kesal, tapi ia tidak marah pada Papanya.

Ory memilih masuk ke kamar. Inyo kembali menekuni bacaannya.

Sebagai ayah, Inyo tidak pernah memarahi anak-anaknya, apalagi sampai membentak. Nada tertinggi yang dikeluarkan Inyo adalah nada tegas untuk menandakan keseriusannya dalam bersikap dan mengambil keputusan. Tatkala nada tegas itu mulai terdengar, tak ada seorang pun dari anak-anak yang akan membantahnya.

“Ry, yuk makan di luar.”

Suara seorang kawan berada di telepon. Ory ketawa-ketawa dan menjawab, “*Gak* bisa. Papa Mamaku pergi. Aku harus jaga adikku.”

“Bawa aja adiknya.”

Eh, kok usulnya menarik *getu* ya? *Boljug* nih...

Tak lama Ory sudah nongkrong cantik dengan kawan-kawannya. Dodo yang masih balita, duduk manis di pangkuan Ory sembari menoleh ke kanan ke kiri. Sesekali

pipinya digemesin oleh teman-teman kakaknya. Dodo kecil hanya meringis saja. Ia sama sekali tidak menangis.

Satu waktu, Ory memandang benda yang terlilit di pergelangan tangannya.

“Aku pulang ya sebelum Papa Mamaku pulang.”

Ory pun lantas *cuzzzzz* kembali ke rumah.

Selamat..... Papa Mama belum sampai rumah. *Pffff....*

Ketika ayah ibunya pulang, Ory sama sekali tidak menyembunyikan apa yang sudah dilakukannya. Ia menceritakan semuanya pada Inyo dan Andini.

“Oh, jadi ini sudah pergi dan sudah pulang?” tanya Inyo menegaskan.

Ory mengangguk dan menatap wajah Inyo. Ia juga menatap wajah Andini. Ia menatap keduanya bergantian.

“Hahahaha.... Ya sudah... Selamat toh?” Inyo tergelak sembari melangkah masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

Andini sendiri *kicep*. Ia tak habis pikir dengan laku putri sulungnya. Tapi ia juga tidak memarahi Ory karena ia menceritakan semua dengan jujur.

Ory – yang tadinya tegang – lantas mencair mendengar tawa Inyo.

Memperoleh kebebasan dari orang tuanya sejak usia kanak-kanak, membuat Inyo juga bersikap demokratis dalam memimpin rumah tangganya. Menjadi sulung dari empat bersaudara mengajarkannya menjadi pemimpin yang jauh dari kata impulsif. Kuncinya adalah berdialog. Demikian yang ia lakukan dengan Andini. Pun demikian yang diterapkan Inyo pada keempat anaknya.

Dalam banyak hal, termasuk dalam menentukan jalan hidup, masa depan bahkan pasangan hidup, Inyo bersikap demokratis. Bahkan dalam menentukan agama dan kepercayaan yang dianut oleh anak-anaknya, Inyo pun tak pernah mempersoalkan. Hal yang bakal menjadi persoalan adalah bila apa yang telah dipilih dan diputuskan itu lantas tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Komitmen bagaikan bayangan Inyo dalam menjalani hidupnya. Itu pula yang diharapkan Inyo dari semua anaknya.

Dalam senyap, Inyo memberikan keteladanan bagi istri dan anak-anaknya. ***

Lembar 5

Andini bekerja sebagai guru di sebuah sekolah.

Sedangkan Inyo masih bekerja sebagai konsultan. Di saat lain, Inyo mengabdikan diri menjadi asisten dosen di almamaternya.

Pada satu titik, Inyo memutuskan untuk menjadi dosen tetap di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.

Bermula dari sebuah penawaran untuk memperoleh kesempatan beasiswa program S-2 dari UK Petra pada tahun 1983.

“Untuk sekolah S-2 biayanya besar. Ini ada penawaran dari Petra untuk sekolah S-2. Tapi saya harus menjadi dosen tetap di Petra.”

Inyo menyampaikan hal itu di suatu malam.

Andini mendengarkan.

“Sekolahnya nanti di mana?”

“Ini yang ditawarkan di Bangkok. Dosen-dosen Teknik Sipil diarahkan untuk sekolah di sana.”

Bangkok??? Thailand??? Luar negeri????

Wah, Andini tidak pernah sekali pun berpikir akan hidup terpisah dari Inyo. Apalagi dipisahkan oleh jarak dan lautan.

Seolah memahami raut wajah Andini, Inyo bergerak mendekati Andini. Ia tahu Andini gelisah dengan situasi itu. Inyo berusaha menenangkannya. Ia memberikan pelukan ringan di bahu.

“Sekolahnya tidak lama. Hanya 20 sampai 24 bulan.”

“Selama sekolah bisa pulang?”

“*Ndak* tahu juga. Setidaknya telepon lah kalau *ndak* bisa pulang.”

Andini tidak ingin pisah dengan Inyo. Tapi Andini juga ingin Inyo makin berkembang. Penawaran sekolah lagi tentu saja membuat Inyo lebih bisa maju, khususnya jika Inyo memang ingin serius untuk berkiprah dalam dunia pendidikan.

Tahun 1984.

Inyo menatap Andini dan ketiga anaknya. Inyo memberikan pelukan erat pada mereka satu per satu.

“Sampai sana, aku kabarin.”

Mereka saling melambaikan tangan. Meski berat melangkah, Inyo enggan berpaling. Ada tanggung jawab yang perlu diembannya, dan juga dituntaskannya.

Dengan burung besi, Inyo terbang ke angkasa untuk melanjutkan pendidikannya di negeri Gajah Putih.

“Kangen.”

Sesekali suara Inyo terdengar di gagang telepon.

“Iya.”

Andini pun tak dapat menutupi buncahan rasa di dadanya. Sudah beberapa minggu Inyo berada di Bangkok. Sehari-hari Inyo menjalani kewajibannya sebagai mahasiswa di Asian Institute of Technology (AIT) Bangkok. Sesekali, saat malam menjelang, Inyo menelepon istri dan anak-anaknya untuk bertukar kisah.

Inyo bernapas lega ketika mendengar di rumah situasinya baik-baik saja ketika ia jauh dari mereka. Walau demikian, ia juga menyadari Andini pasti agak repot untuk mengatur sekolah anak-anaknya karena selama Inyo masih di Indonesia, acapkali ialah yang mengantar jemput anak-anaknya untuk sekolah.

Ada kalanya saat Ory ada les tambahan usai jam sekolah, maka Inyo berusaha pulang dari kampus untuk menjemput Ory dan mengantarkan ke tempat les. Lantas Inyo balik lagi ke kampus karena Andini masih mengajar di kampus. Ketika urusan kampus selesai, dan Ory sudah selesai les, keduanya menjemput Ory untuk pulang ke rumah bersama.

Dengan ketidakhadirannya di rumah, maka Andini yang harus mengatur bagaimana caranya situasi rumah tetap berjalan dengan normal. Untungnya, Andini mendapat bantuan dari seorang asisten rumah tangga.

Selama kuliah di Bangkok, Inyo hanya pulang satu kali ke Indonesia pada saat Natal. Itu pun ia harus mengirit uang sakunya selama pendidikan. Kepulangan itu tentu saja dinikmati Inyo untuk berkumpul dengan keluarga. Ia pun menjumpai ayah ibunya dan beberapa kerabat lain hingga ia harus kembali ke Bangkok. Setahun berikutnya pun hanya bisa diwarnai dengan telepon untuk melepas rindu dan bertukar kisah.

Tahun 1986.

Tuntas sudah pendidikan yang dijalani Inyo. Ia mempersiapkan diri untuk menyambut upacara wisudanya. Andini sudah hadir sejak hampir satu bulan lalu di sana. Tentu saja Inyo senang bukan kepalang. lalah yang meminta Andini untuk menemaninya di Bangkok pada masa akhir studinya.

Ory dan kedua adiknya dititipkan ke rumah adik Andini di Jakarta. Mereka terpaksa bolos sekolah selama Andini menemani Inyo menjelang wisuda. *Hmmmm...* bahagia dong bisa bolos... Namanya juga bocah-bocah. Saat itu Ory, si sulung, masih duduk di bangku SMP.

Tapi kebahagiaan membolos itu jelas tidak bisa mengalahkan senyum lebar Inyo dan Andini yang berpose di hari wisuda Inyo.

Sebuah kerja keras yang terbayarkan. Sebuah konsistensi dan komitmen yang berujung pada pencapaian gelar agar ia dapat menyalurkan ilmu yang diperolehnya bagi para mahasiswa.

Dalam senyap, Inyo tak henti belajar dengan giat dengan harapan dapat membagikan ilmu pada generasi selanjutnya. ***



Inyo dan Andini pada wisuda Inyo di halaman kampus Asian Institute of Technology,
Bangkok

Lembar 6

Sejak kecil, setiap hari Minggu, Inyo beribadah di GPIB Torsina. Orang tuanya, Julius dan Elizabeth, mengambil bagian dalam pelayanan di gereja itu. Julius pernah menjadi majelis gereja. Elizabeth juga pernah menjadi pemain organ untuk mengiringi ibadah di gereja. Mereka berdua adalah pasangan yang sungguh-sungguh dalam melayani Tuhan. Bahkan saat Julius dinyatakan menderita penyakit jantung, ia juga tak henti dalam memberikan waktunya untuk melayani Tuhan. Semangat seperti inilah yang sepertinya ditularkan Julius pada Inyo.

Sejak belia, Inyo juga aktif melayani Tuhan di gereja. Ini juga tidak terlepas dari kedekatan Inyo dengan Oma yang banyak memberikan teladan dalam hidupnya untuk takut pada Tuhan. Inyo juga melihat kedua orang tuanya yang tak putus mengambil bagian dalam pelayanan di gereja. Salah satu pelayanan yang dijalani Inyo di gereja adalah dalam bidang olah raga.

Saat mendekati Andini, Inyo beribadah di GPIB Ebenhaezer karena rumah Andini tidak jauh dari lokasi gereja ini. Saat itu, sebagian besar keluarganya beribadah di GPIB Maranatha. Meski demikian, ketika menikah, mereka menerima pemberkatan nikah di GPIB Ebenhaezer. Selanjutnya, Inyo dan Andini beribadah di GPIB Bukit Zaitung karena rumah mereka tinggal tidak jauh dari lokasi gereja ini.

Di gereja, Inyo melayani dalam ibadah keluarga dan juga menjadi majelis gereja.

Terakhir, Inyo memberikan dirinya untuk menjadi pengurus Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU) GPIB Bukit Zaitun.

2020.

Inyo menutup laptopnya.

Ia baru saja merapikan berkas laporan kegiatan dari para lansia di gereja tempatnya beribadah. Dalam pelayanan ini, Inyo memang banyak sekali memberikan ide-ide agar kaum lanjut usia tidak tersisih dalam kegiatan di gereja. Ia banyak memberikan masukan yang positif dalam persekutuan ini. Salah satunya adalah dengan memberikan latihan paduan suara.

Selama tiga tahun ini, Inyo telah memimpin kegiatan jemaat yang tergolong dalam lanjut usia di bawah naungan Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU). Sudah saatnya berganti kepemimpinan.

Dalam beberapa bulan terakhir, Inyo telah mempersiapkan orang-orang yang usianya tak jauh darinya untuk menjadi pemimpin berikut di PKLU. Inyo percaya sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik jika ada pemimpin-pemimpin yang dipersiapkan. Hal itu juga menjadi visi Inyo dalam mengemban tanggung jawabnya sebagai pemimpin di kampus UK Petra.

Besok ia akan menyerahkan semua berkas laporan kegiatan, juga laporan keuangan pada pimpinan gereja. Tentu saja ia juga menyelipkan catatan untuk pengurus yang baru. Seperti biasa, Inyo rapi dalam menyusun semua berkas yang diperlukan dalam menyelesaikan kinerja dan tanggung jawabnya.

Saat berpulang ke rumah Tuhan, Inyo tidak lagi meninggalkan pekerjaan rumah sebagai pelayan gereja. Sudah ada pengurus baru untuk PKLU.

Inyo menjadi majelis gereja selama kurang lebih 15 tahun. Ia pun ambil bagian dalam pelayanan keluarga. Seperti halnya yang telah diajarkan Julius dan Elizabeth, Inyo mencamkan Mazmur 112 dalam kesehariannya. Di dalam takut akan Tuhan, akan ada berkat yang Tuhan sediakan.

Inyo membagikan kisah bagaimana orang tuanya mendidik Inyo dan adik-adiknya untuk menjadi orang yang takut pada Tuhan, menjalani persekutuan di dalam Tuhan, serta bagaimana melayani Tuhan. Kala itu, PKLU baru saja mengikuti lomba paduan suara antar GPIB.

Inyo tidak menyimpan pesan itu bagi dirinya sendiri. Ia pun senantiasa mengingatkan anak-anaknya untuk melakukan hal yang sama. Karenanya, Dodo, sang anak, juga terlibat dalam pelayanan di gereja tatkala ia berada di Singapura. Bila Dodo pulang ke Indonesia, ia juga beribadah di GPIB Bukit Zaitun. Dodo menerima sidi pada usia remaja juga di gereja ini.

Dalam ibadah keluarga, Inyo pernah diberi kepercayaan untuk menyampaikan firman Tuhan. Walaupun Inyo berpendidikan tinggi, namun tak sekali pun ia merasa dirinya mampu untuk melakukan segala hal.

“Apa yang harus saya persiapkan, Bu?” ujar Inyo saat jumpa Pdt. Dina Haba Akiari, S.Th, yang memimpin jemaat GPIB Bukit Zaitun.

Keduanya lantas duduk dan berbincang untuk persiapan Inyo menyampaikan khotbah untuk jemaat. Beberapa kali Inyo diminta untuk menyampaikan firman Tuhan. Tiap kali itu pula Inyo mengambil waktu untuk berdiskusi dengan hamba Tuhan.



Dalam sebuah kegiatan retreat gereja (dok. keluarga)

Inyo tak hanya mengambil bagian dalam pelayanan di gereja. Ia pun berkiprah pada beberapa kegiatan lain di luar gereja, maupun kampus. Semasa masih menjadi mahasiswa, Inyo juga pernah menjadi aktivis GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia). Meski belakangan Inyo tidak terlalu aktif di GMKI, namun ia sempat menghadiri beberapa kegiatan GMKI. Misalnya saja saat reuni alumnus GMKI.

Salah satu kegiatan lain yang digeluti sekaligus ditekuninya adalah dengan menjadi pengurus YWI (Yayasan Warga Indonesia). Aktivitas Inyo di GPIB membuatnya berkenalan dengan banyak aktivis lain, seperti Els Rehata, Lanny, Chris Nelwan dan

yang lainnya. Inyo sendiri telah mengenal Chris Nelwan sebagai salah satu senior semasa mahasiswa.

Mereka mengajak Inyo bergabung dalam sebuah yayasan yang menaungi panti asuhan. Yayasan ini telah mereka kelola sejak beberapa tahun silam. Salah satu alasannya, karena Inyo merupakan pribadi yang menarik dalam pandangan mereka. Inyo dianggap sebagai organisatoris yang baik. Selain itu, Inyo yang telah terlibat dalam jajaran pimpinan di kampus UK Petra juga menjadi salah satu pertimbangan untuk mengajak Inyo bergabung dalam kepengurusan. Pola pikirnya yang dianggap bijak oleh para koleganya membuat mereka makin tertarik untuk mengajak Inyo dalam kepengurusan yayasan ini.

Dalam sebuah kesempatan, Lanny Pudjianto berujar pada ibu angkatnya, alm. Els Rehata. “*Mom*, orang ini terlihat ideal untuk ikut mengurus YWI.”

Para pengurus itu pun mulai membicarakan perihal kehadiran Inyo di YWI nantinya.

“Wah, kalau Jones itu OK,” sahut Chris Nelwan dengan semangat. Carolus Nelwan – kakak kandung Chris – turut mengaminkan.

Dalam satu kesempatan, Els Rehata duduk berdampingan dengan Inyo. Tanpa *ba bi bu*, Els lantas menyampaikan maksud dari para rekan-rekan pelayanannya. Tentu saja dalam bahasa Belanda yang cukup dikuasai oleh keduanya.

Inyo sendiri nampaknya tertarik dengan pelayanan yang dilakukan oleh para koleganya. Panti asuhan yang mulanya berlokasi di Jalan Embong Malang, selanjutnya pindah ke Batu, sebuah kota kecil yang sejuk. Meski demikian, para pengurus yayasan sebagian besar masih berdomisili di Surabaya, termasuk Inyo. Sesekali mereka mengadakan pertemuan di Batu, meski lebih sering rapat di Surabaya. Setiap menjelang Natal, selalu diadakan rapat tahunan di Batu. Semua pengurus biasa hadir dengan keluarga, termasuk Inyo.

Tahun 1995. Inyo didapuk menjadi ketua YWI. Saat itu yang menjadi wakil ketua adalah drg. Sindy Cornelia Nelwan, yang tak lain adalah keponakan Chris Nelwan. Sedangkan para pendiri menjadi dewan pembina yayasan.

Keberadaan Inyo di dalam kepengurusan yayasan dianggap sangat memberikan kontribusi besar. YWI tidak hanya mengelola panti asuhan, melainkan juga sebuah rumah

retreat yang juga berlokasi di Batu. Jumlah karyawan untuk mengelola rumah retreat mencapai 60 orang. Ada kalanya timbul persoalan dalam aktivitas pengelolaan rumah retreat tersebut. Kepemimpinan Inyo diperlukan untuk memberikan pertimbangan yang terkait dengan keputusan yang harus diambil. Setelah 10 tahun mengabdikan sebagai ketua yayasan, Inyo mengajukan pengunduran diri dari kepengurusan yayasan.

Meski demikian lima tahun berikut, Inyo tidak banyak cakap tatkala ia diminta untuk menjadi salah satu dari dewan pembina untuk yayasan ini. Hingga akhir hayatnya, Inyo masih bergumul bersama dengan pengurus YWI lainnya untuk tetap memperhatikan anak-anak yang berada di panti asuhan itu.

Eksistensi Inyo dalam banyak sisi tidak bersifat terpisah-pisah. Inyo acap menghubungkan yayasan ini dengan Universitas Kristen Petra, tempatnya mengabdikan sebagai tenaga pendidik. Salah satu tugas dosen dalam Tri Dharma perguruan tinggi adalah melakukan pengabdian pada masyarakat. Itulah yang dibawa Inyo pula dari para mahasiswanya untuk YWI.

Win win solution.

Dalam senyap, Inyo melayani Tuhan dan sesama dengan kerendahan hati. ***

Lembar 7

Inyo menutup pintu mobil.

Ini hari terakhirnya mengendarai mobil yang telah menemaninya selama bertahun-tahun ia menjabat sebagai Wakil Rektor Universitas Kristen Petra. Ia mengantongi kunci mobil seperti yang biasa dilakukan saat turun dari mobil dan menguncinya.

Andini juga turun dari sisi mobil yang lain. Ia menuju ke gedung A, ruang dosen Manajemen Perhotelan, tempatnya berkantor sehari-hari.

Sedangkan Inyo melangkahkan kaki menyusuri pelataran depan kampus gedung EH (Entrance Hall). Di kanannya ada café yang dikelola oleh dosen dan mahasiswa Manajemen Perhotelan. Di samping café itu ada jalan menuju auditorium kampus yang terletak di lantai 2.

Agak di belakang jalan yang menapak naik itu ada gedung K. Di sana terdapat kantor *Student Center*. Segala hal yang terkait dengan kebutuhan mahasiswa mulai akademi hingga keuangan terletak pada bagian ini. Demikian pula ada kantor Biro Administrasi dan Urusan Kepegawaian. Usai hari ini, masa depannya ditentukan oleh orang-orang yang berkutat di kantor ini.

Inyo mengulas senyum sembari terus berjalan.

Sesekali ia melempar senyum saat ada yang menyapanya. Sesekali ia melambaikan tangan jika ia mengenali seseorang dari jauh.

Masih di gedung tersebut, Inyo tadi melewati kantor Hubungan Masyarakat (Humas). Salah satu biro yang telah dibawahinya selama bertahun-tahun dalam kapasitas sebagai Wakil Rektor bidang III.

Di samping kantor Humas itu ada dua kantor lain serta toko buku yang dikelola oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Namun, kantor Inyo bukan berada pada deretan ruang tersebut. Makanya setelah melalui *Student Center*, Inyo melanjutkan perjalanan dengan menyeberangi gedung di depannya.

Gedung W.

Atau juga disebut Gedung Radius Prawiro, dalam sebuah peresmian nama gedung di tahun 2012. Nama gedung ini memang diambil dari nama salah seorang menteri pada Kabinet Pembangunan. Tokoh ini pula yang menjadi salah satu Dewan Penyantun untuk Universitas Kristen Petra Surabaya.

Di gedung inilah, Inyo sehari-hari berkantor dalam kapasitasnya sebagai Wakil Rektor. Tepatnya di lantai 9. Terkadang Inyo menyeberang lagi ke gedung P, tempat ia mengajar mahasiswanya dalam kapasitas sebagai dosen di Fakultas Teknik Sipil dan Pembangunan. Meski demikian, Inyo mendisiplin dirinya untuk berfungsi sebagai Wakil Rektor pada jam kerja. Momen untuk mengajar di kelas dan membimbing mahasiswa dilakukannya setelah jam kantor.

Pukul 07.30 WIB.

Jarum panjang tidak pas berada di angka 6. Meski demikian, setiap hari Inyo memasuki ruang kantornya pada kisaran jam yang sama, kecuali ia berhalangan hadir karena dinas di luar kantor, ataupun cuti.

Namun selebihnya Inyo nyaris tidak pernah masuk kantor melewati dari pukul 8.

Lina, sekretaris Wakil Rektor 3, acap menyapa Inyo. Ada kalanya Lina juga melaporkan hal-hal yang perlu diketahui Inyo, semisal ada surat masuk maupun mengingatkan jadwal rapat dan sebagainya.

Inyo sesekali melontarkan guyonan pada beberapa orang di kantor rektorat itu. Sesekali ia hanya diam dan melemparkan senyuman.

Inyo memasuki ruang kantor. Seperti biasa, ia tidak menutup pintu kantornya. Ia jarang menutup pintu kantor. Ia meletakkan tas di atas meja kerjanya.

Ia duduk.

Ia mengambil Alkitab dari laci meja.

Ia membaca Alkitab.

Ia merenungkan bacaan dalam Alkitab itu.

Setelah itu, Inyo meminta segelas air hangat. Ia memasukkan beberapa kelopak bunga rosela dalam gelas berisi air hangat.

Ia membuka kotak bekal makannya pelan-pelan.

Di dalamnya ada potongan buah pepaya. Tanpa tergesa, Inyo memasukkan buah pepaya itu sepotong demi sepotong ke dalam mulutnya. Di depannya, layar monitor membentangkan *file* dari dalam komputer yang sedang dikerjakannya.

Inyo mengunyah buah-buah itu sembari menatap layar. Sese kali ia menekan tuts keyboard.

Setiap hari.

Setiap pagi.

Lulus kuliah dari Fakultas Teknik Sipil Universitas Kristen Petra, kehidupan Inyo nyaris tak pernah lepas dari salah satu perguruan tinggi swasta di Surabaya ini. Ia lantas memberikan dirinya menjadi asisten dosen sembari bekerja di konsultan teknik.

Kedua hal ini ditekuninya bertahun-tahun.

Di pagi hari, ia mengajar di kampus. Selepas makan siang, Inyo bekerja di kantor konsultan teknik. Ada kalanya ia pulang lewat dari jam makan malam karena harus mengunjungi beberapa proyek yang ditangani oleh kantornya.

Hingga di satu masa, kampus UK Petra menawarkan padanya untuk melanjutkan studi pasca sarjana dengan satu catatan. Ia harus menjadi dosen tetap sekembalinya dari sekolah.

Dengan pelbagai pertimbangan, Inyo mengiyakan penawaran itu.

Sekali layar terkembang, pantang bagi Inyo untuk berputar arah. Sebuah keputusan memang tak pernah mudah untuk diambil, apalagi bila itu berkaitan dengan kehidupan dan masa depan. Apalagi Inyo tidak lagi hidup sendiri. Ia telah menikah dan mendapat karunia tiga anak yang tentu juga memerlukan masa depan.

Tatkala Inyo mengambil keputusan untuk mengambil kesempatan kuliah lagi, Inyo meyakinkan diri sendiri bahwa ia akan menjadi seorang pendidik.

Inyo mempersiapkan semua itu dengan kesungguhan hati.

Mengajar sejatinya bukanlah sesuatu yang sulit bagi Inyo, karena sejak belia ia telah terbiasa untuk mengajar adik-adiknya bila mereka kesulitan belajar. Namun, mungkin ini memang bukan sesuatu yang pernah dipikirkannya sejak usia muda lantaran menjadi dosen bukanlah cita-citanya.

Toh, Inyo terus berkomitmen.

Ia melangkah dengan pasti.

Bahkan Inyo memperoleh kesempatan untuk duduk di jajaran pimpinan kampus. Ini juga bukan perkara yang sepele.

Sekitar 35 tahun pengabdianya di kampus UK Petra, diisi oleh Inyo dengan menjadi pejabat rektorat selama kurang lebih 30 tahun. Ia pernah mengisi jabatan pembantu rektor bidang kemahasiswaan (hingga namanya berubah menjadi wakil rektor) selama beberapa periode meski berganti beberapa rektor.

Mungkin Inyo memang cocok untuk berada pada bidang kemahasiswaan. Meski cara berpikinya sederhana, tak bisa diingkari bahwa Inyo adalah seorang yang visioner. Hal ini bisa jadi tidak terlepas dari pengalamannya selama menjadi aktivis GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia).

Menduduki jabatan sebagai wakil rektor tak membuat Inyo duduk di lantai atas menara gading. Bersama unit-unit yang berada dalam koordinasinya, Inyo mengadakan pertemuan untuk membahas program maupun kekurangan yang perlu ditingkatkan. Ia menekankan kerja tim menjadi fokus.

“Tidak bisa kerja sendiri,” ujarnya serius diiringi tampilan sederet giginya yang berbaris rapi.

Nampaknya, Inyo memperoleh pemikiran kerja tim itu dari latar belakangnya di masa kecil. Ia dan ketiga adiknya bekerja sama untuk membantu orang tua mereka dalam merapikan dan membersihkan rumah, mengantarkan koran maupun sebagai pemain dalam tim bola voli.

Demokratis.

Itu cara Inyo berpikir. Itu pula caranya bekerja.

Ia sangat terbuka pada metode-metode baru yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai pemimpin, Inyo dikenal sebagai pendengar yang baik.

Pada sebuah kesempatan, Inyo juga pernah dipercaya menjadi pembantu rektor bidang akademik. Pernah juga ia menjadi pembantu rektor bidang keuangan. Namun, bidang kemahasiswaan memang merupakan jiwanya yang paling dalam. Beruntungnya, para pemimpin Inyo sangat memahami isi hatinya sehingga menempatkan Inyo untuk berada pada tempat yang tepat.

The right man in the right place is making everything gonna be alright.

Tentu saja bukan tanpa masalah.

Ada hal-hal yang tentu saja menjadi kerikil kecil dalam perjalanannya sebagai wakil rektor bidang kemahasiswaan. Toh, itu semua bisa teratasi.

Inyo mengakhiri jabatannya sebagai wakil rektor bidang 3 atau bidang kemahasiswaan bersamaan dengan masanya memasuki pensiun sebagai dosen.



Visi Inyo terkait eksistensi mahasiswa yang harus diperhatikan oleh kampus. Visi ini masih belum selesai (dok. Ronny Anggoro)

Puluhan tahun menjadi pejabat kampus membuat Inyo juga tidak mudah untuk mengatur waktu mengajar. Bukan saja mengajar, sebagai dosen, Inyo pun mengemban tugas untuk membimbing mahasiswa – entah dalam konteks perkuliahan maupun dalam konteks mengerjakan tugas akhir.

Menariknya, Inyo tetap fokus pada apa yang perlu dikerjakannya sebagai pejabat kampus pada jam kerja. Karena itu, jam mengajar yang dibebankan padanya senantiasa diarahkan pada waktu pagi sebelum ia berkantor untuk mengerjakan tugas-tugas administratif maupun hal lain yang berada di bawah koordinasinya. Sedangkan untuk asistensi dengan mahasiswa pada umumnya dilakukan oleh Inyo pada pukul 5 sore selepas jam kerjanya. Asistensi dengan mahasiswa ini pun dilakukannya dengan telaten.

Urusan ini bisa makan waktu sampai malam. Besoknya, Inyo tetap tiba di kampus pada pagi hari.

Salah satu tugas yang diemban Inyo sebagai pejabat kampus adalah melakukan pertemuan dengan sesama Wakil Rektor 3, khususnya di Kopertis Wilayah 7. Ia pun mengikuti pertemuan rutin yang dilakukan oleh para wakil rektor bidang kemahasiswaan baik di Kopertis maupun LLDIKTI (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi).

Inyo lumayan terkenal di kalangan pejabat bidang kemahasiswaan. Pembawaannya yang ramah dan murah senyum membuatnya jadi cukup sering ber-*hahahaha* dengan banyak wakil rektor bidang kemahasiswaan lainnya.

Ia pun tak jarang didapuk menjadi juri untuk penilaian mahasiswa berprestasi. Bahkan saat ia tidak menjabat sebagai WR 3 pun, Inyo masih diminta untuk menjadi juri. Inyo senyum-senyum saja tidak menampik permintaan itu.

Penat.

Tapi Inyo tak pernah mengeluh. Di sela-sela padatnya kesibukan, Inyo tidak segan menerima tamu atau siapa pun yang perlu berjumpa dengannya. Entah untuk membicarakan program kerja atau untuk mencari solusi, Inyo tak pernah menampik kehadiran mereka.

Ada kalanya, Lina – sang sekretaris – sudah memberikan jadwal pertemuan 30 menit tapi ujung-ujungnya bisa jadi panjang.

“Pak, sudah waktunya.”

Inyo menoleh. “Iya iya iya hahahaha...”

Lina pun maklum. Ia sering kesal dengan jawaban itu tapi juga sering tertawa sendiri dengan perilaku pimpinannya itu. “Orang kok *ndak* pernah marah,” ujarnya dalam hati.

Sebagai rekan kerja, Inyo – yang dianggap cukup senior – bagi beberapa orang, juga menjadi rujukan untuk bertanya. Mungkin saja bagi kebanyakan orang, Inyo bagai ensiklopedia kampus Petra, saking lamanya ia berada di kampus ini.

“Kalau ada masalah, tanyakan ke Pak Jones.” Pernyataan ini acap terdengar di antara para pejabat kampus maupun orang-orang yang memerlukan informasi lebih jauh perihal kampus UK Petra.

Data kampus memang menunjukkan bahwa Inyo adalah Wakil Rektor bidang kemahasiswaan yang paling lama. Ia telah menemani sekitar 4 (empat) rektor saat mengemban tanggung jawab sebagai WR 3.

Salah satu yang menarik adalah pada masa-masa terakhir masa pengabdianya sebagai pejabat rektorat, mereka yang menjadi atasan Inyo atau Rektor UK Petra, adalah orang-orang yang usianya di bawah Inyo. Meski demikian, Inyo juga tidak pernah mencoba untuk tampil sebagai senior. Ia membungkus kehadirannya sebagai bagian dari tim kerja, bukan sebagai senior.

Pembawaannya yang tenang membuat banyak orang menjadi tak segan untuk *ngobrol* dengannya.

Tenang tapi ramah. Menurut beberapa orang yang pernah bersentuhan dengan Inyo, laki-laki ini seperti memiliki kharisma yang tidak biasa. Kesan kebabakan begitu kuat. Berhadapan dengannya tidak ada rasa takut. Yang ada malahan, rasa segan.

Mungkin itu bisa menggambarkan pribadi Inyo. Bila sudah dekat, ia pun sangat humoris.

Suka bercanda. Kadang ia menertawakan pekerjaan yang menumpuk. Kadang ia membuat orang lain ikut terpingkal dengan bahan candaannya. Salah satu sekretaris rektorat acap menjadi bahan canda. Usai persekutuan rutin yang diadakan pada tiap Jumat, Inyo dan pejabat rektorat, termasuk para sekretaris bercanda sebelum memulai hari kerja mereka.

Social gathering yang diadakan antar unit di kampus selalu menjadi momen bagi seluruh penghuni kampus. Salah satu alasannya tentu saja untuk mengakrabkan tiap personal dalam unit tersebut. Selain itu juga untuk melepaskan diri dari kepenatan maupun kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari.

Pasangan Inyo dan Andini merupakan pasangan yang selalu hadir pada kegiatan *social gathering* itu. Mereka berdua tidak segan berbaur dengan para kolega mereka meski jabatan maupun usia yang berjarak.

Dalam semua yang dihadapi oleh tangannya dikerjakan dengan kesungguhan hati. Pekerjaan di kampus sebagai pejabat rektorat, sebagai dosen yang mengajar serta melakukan penelitian, serta aktivitas yang dilaluinya di LLDIKTI juga Kopertis, maupun pelayanan di panti asuhan maupun di gereja. Semua ditanganinya dengan ketenangan. Ia dapat dikatakan bisa mengerjakan banyak hal dalam waktu yang nyaris bersamaan (*multi-tasking*).

Inyo punya buku catatan yang selalu dibawanya ke mana saja.

Buku catatan itu tak sekadar mencatat kesibukan maupun kesehariannya. Buku ini menjadi saksi kehidupan Inyo yang sebenarnya.

Sore itu, Inyo menyerahkan kunci mobil dinas yang selama ini menemaninya.

“Pak Jones, mau diantar jemput oleh mobil kampus?” tanya Pak Djwan, sapaan karib Rektor Universitas Kristen Petra, Prof. Dr. Ir. Djwantoro Hardjito, M.Eng.

Inyo menoleh. Ia melempar senyum pada Pak Djwan.

“*Ndak* usah, Pak. *Ndak* usah.... Terima kasih.”

Ia lantas berpamitan dan beranjak menuju kantor tempat Andini menantikannya. Suami istri ini melangkahkan kaki ke Entrance Hall sembari menantikan kehadiran taksi *online* yang akan mengantarkan mereka pulang ke rumah. Sejak hari ini, keduanya merupakan pelanggan setia taksi *online*.

Dalam senyap, Inyo mengabdikan. ***



Social gathering bersama tim dari Biro Hubungan Masyarakat UK Petra Surabaya
(dok. keluarga)



Social gathering bersama tim dari Biro Administrasi Kemahasiswaan dan Alumni
(BAKA) UK Petra Surabaya (dok. keluarga)

Lembar 8

Bandar udara internasional Changi. Singapura.

Dodo sudah berusaha pulang sejak kemarin saat ia mendapat kabar bahwa Inyo jatuh sakit. Pandemi Covid-19 yang merebak hampir di seluruh belahan bumi menyebabkan segala hal bergerak dengan sangat terbatas. Dodo harus mempersiapkan kepulangannya dengan terbata-bata, mulai dari pembelian tiket pesawat hingga kewajiban untuk menjalani tes PCR.

Di ruang tunggu, ingatan Dodo melayang pada momen pernikahannya.

Sembilan bulan yang lalu, tepatnya Maret 2020, tatkala pandemi Covid-19 mulai menyebar dan menghajar sebagian besar permukaan bumi tanpa ampun, Dodo menerima berkat dari sang ayah tatkala ia menggandeng tangan kekasih hatinya. Ia masih merasakan pelukan Inyo yang hangat. Pelukan itu memantapkan hati Dodo untuk melangkah pasti pada kehidupan masa dewasanya.

Dodo tahu jika Inyo melakukan pemeriksaan rutin. Hasil pemeriksaan itu menunjukkan Inyo baik-baik saja. Semua bagian dalam tubuhnya dinyatakan tidak mengalami gangguan apa pun. Ada bagian yang berada di ambang batas normal. Namun itu seharusnya tidak mengganggu. Karena itu, Dodo tak habis pikir mengapa Inyo tiba-tiba jatuh sakit hingga harus dibawa ke rumah sakit.

Terakhir kali Inyo bersentuhan dengan rumah sakit untuk mengisi minyak di tempurung lututnya. Mungkin hal itu disebabkan sejak muda Inyo banyak melakukan kegiatan fisik seperti halnya olah raga. Sejak operasi itu, Inyo mengonsumsi buah kolang kaling setiap pagi. Andini yang menyiapkan buah kolang kaling itu. Jadi, tak ada sesuatu yang harus dikhawatirkan dari kondisi kesehatan ayahnya.

Karenanya, ketika Minggu itu mendengar kondisi ayahnya menurun, Dodo lekas mencari tiket penerbangan untuk pulang ke Surabaya. Namun, ia tak bisa langsung ikut penerbangan hari itu lantaran masih harus tes PCR pada hari Senin.

Saat menantikan giliran *swab*, telepon genggamnya berbunyi.

Didengarnya suara dari ujung telepon.

Papa...

Detak jantungnya berhenti sesaat. Ia mengambil napas dalam. Toh ada yang tidak bisa ditahan lagi. Ada air bening yang mulai menggenang di pelupuk mata. Sejenak ia berupaya menyusutkan air itu dengan mengerjapkan kelopak mata.

Malam itu, Dodo hanya bisa menyampaikan rasanya dalam doa.

Ia baru bisa berangkat ke Surabaya hari Selasa setelah hasil tes PCR itu diterimanya.

Ia melirik jarum jam yang berdetak di arlojinya. Pesawatnya masih akan berangkat beberapa jam lagi.

Dodo menghela napas panjang. Ia menyandarkan tubuh di kursi tunggu.

Menunggu...

Dodo duduk di SMP kelas 2.

Ia mendapat informasi perihal beasiswa di Singapura dari sekolahnya, SMP Santa Maria.

“Mau daftar?” tanya Inyo.

Andini yang duduk di sampingnya menunggu jawaban Dodo.

Dodo nyengir. Ia mengangguk.

Daftar.

Dodo bersama dua orang kawannya yang juga anak dosen arsitek UK Petra, mendaftarkan diri untuk mengikuti kompetisi beasiswa itu. Tidak ada persiapan. Hanya mencoba.

Pengumuman tiba. Dodo satu-satunya yang tidak diterima. Dua kawan lainnya melaju terus hingga bertolak ke Singapura.

Inyo membesarkan hati Dodo.

“Coba lagi tahun depan.”

Dodo mengangguk. Buluh yang terkulai tidak dipatahkan. Kali ini, ia mempersiapkan diri dengan lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan Dodo adalah mengikuti les kimia karena di Singapura, mata pelajaran kimia sudah diberikan untuk siswa SMP.

Tahun depan, Dodo mencoba lagi. Kali ini dia terjaring sebagai siswa di Negeri Singa itu. Dia masuk ke salah satu sekolah menengah atas yang berbasis agama Katholik.

Inyo dan Andini turut menyunggingkan senyum bersama Dodo meski sedikit berat melepas Dodo nantinya akan tinggal berjauhan dengan mereka.

Doa pagi.

Setiap pagi, Inyo, Andini dan Dodo berdoa bersama. Itu dilakukan mereka sejak Dodo tiba di Singapura hingga kini. Setiap hari Dodo pun mengetahui kondisi orang tuanya meski jarak membentang memisahkan mereka.

“Papa Mama gak ada sama kamu secara fisik. Kamu ya harus berdoa.”

Begitu pesan dari Inyo maupun Andini pada Dodo.

Dua tahun pertama, Dodo sering menangis karena tidak tahan dengan kehidupan yang tiba-tiba berbanding terbalik dengan apa yang biasa dijalannya.

“Kamu sudah dikasih kesempatan. Kamu harus mencoba. Jangan lupa berdoa.” Selalu itu yang diingatkan Inyo agar Dodo tak surut langkah.

Ada kalanya mereka menegok Dodo di Singapura. Tapi itu pun sangat bisa dihitung jari. Itu pun biasanya diselipkan dengan jadwal Inyo saat ada keperluan pekerjaan di Singapura. Dodo sendiri memilih pulang jika memungkinkan. Dalam empat tahun pertama, Dodo pulang dua kali dalam setahun.

Dodo menuntaskan kuliahnya hingga S-3 di Singapura. Semua dilakukannya tanpa beban karena permintaan orang tua. Inyo bukanlah tipe orang tua yang suka memaksa atau menentukan pilihan anaknya.

Inyo menuntun, bukan menuntut.

“Terima kasih karena sudah bertahan, Do...”

Dalam balutan toga, Dodo mengangguk.

Dalam senyap, suara Papa Inyo masih terasa hangat menyapa hatinya... ***

Lembar 9

Govindo Joannesha Syaranamual's letter to his beloved Papa

A lot of people say that you are kind-hearted man who is always ready to help anyone in need. You always put 110% on everything you do without any complain. Many people call you Pak Jones or Pak Syaranamual, some call Om Inyo or Frederik.

But not for me.

I'm the guy who is blessed and eternally grateful that can call you Papa.

You are always by my side every step of my life. After I move to Singapore, you always pray for me and ask to pray together every morning. Every time I come home, you always ensure that I will eat all the good food in Surabaya and bring back enough snacks so that I can survive through the difficult times. And just 9 months ago you gave me your blessing to start my own family.

Today, God calls you home and it hurts me the most that I can't be there by your side physically in your last moment. I would trade anything in this world to have one more prayer session together with you.

Goodbye Papa. I hope I've made you proud.

Please pray for me from up there.

*Till we meet again. ****



Dodo (paling kiri) kala lulus dari SMP Santa Maria Surabaya bersama Papa dan Mama
(dok. keluarga)



Pernikahan Dodo pada Februari 2020 di Singapura. Ini terakhir kalinya Inyo berkumpul bersama istri, anak, menantu dan cucu. (dok. keluarga)

Lembar 10

Inyo memasukkan mobil ke garasi rumah. Ia dan Andini baru saja pulang dari mengantarkan salah seorang adik Andini ke dokter.

Demam berdarah. Itu kata dokter tentang kondisi sang adik.

Masuk ke rumah, Inyo membuka laptop di kamar tidur. Andini langsung ke dapur. Pikir Andini, “Setelah ini makan malam.”

Hingga pukul 8 malam, Inyo tak kunjung keluar kamar.

Andini sedikit bertanya-tanya karena ini tidak seperti biasa. Ia pun masuk ke kamar tidur.

Andini melihat pemandangan yang – sekali lagi – tidak biasa.

Inyo terbaring di kasur.

Tak lama kemudian, Inyo berdiri terhuyung-huyung menuju kamar mandi. Ia muntah-muntah.

Andini bergegas memanggil Irta.

Mereka membawa Inyo menuju UGD (Unit Gawat Darurat). Tiba di rumah sakit, UGD sedang disterilkan karena rumah sakit ini juga menerima pasien yang terpapar virus Covid-19.

Lantas, Andini – dengan persetujuan Inyo – membawa Inyo ke rumah sakit lain. Dikarenakan rumah sakit ini juga menerima pasien terpapar Covid-19, maka Inyo pun harus menjadi tes Covid-19. Semalaman Inyo berada di UGD rumah sakit ini.

Esoknya, hasil tes keluar. Inyo negatif dari paparan virus Covid-19.

Meski demikian, Inyo tak lantas memperoleh kamar untuk menerima perawatan. Ia masih harus menunggu kamar rawat inap lantaran masih banyak pasien yang juga mengantre untuk mendapatkan kamar.

Perihal muntah-muntah yang dialami Inyo belum mendapatkan penanganan karena menurut prosedur rumah sakit, penanganan dokter baru bisa dilakukan di kamar rawat inap. Semalam-malaman di rumah sakit tanpa ada kejelasan, Inyo dan Andini memutuskan untuk melakukan perawatan di rumah.

“Pulang saja.”

Itu diujar Inyo dengan suara lirih.

Maka, Andini membawa Inyo pulang ke rumah. Sehari Inyo dirawat di rumah, kondisi tubuhnya semakin menurun. Ia semakin tidak bertenaga.

Irta menyetir mobil untuk mengantarkan Andini dan Inyo ke rumah sakit lainnya. Tak lama di rumah sakit itu, Irta izin pulang karena ia merasa tidak enak badan. Tak lama Indra menyusul Andini di rumah sakit.

Sama dengan rumah sakit sebelumnya, Inyo pun harus melalui rapid test. Andini juga meminta foto bagian dada (*thorax*).

Hari itu juga Andini mendapat kabar bahwa Irta harus bermalam di rumah sakit lantaran demam berdarah. Gundahnya Andini dengan situasi seperti itu.

Paginya, Inyo masuk kamar isolasi karena hasil *swab* Covid-19 belum keluar. Indra dan Andini pulang ke rumah untuk beristirahat setelah seharian menunggu status kamar perawatan untuk Inyo.

Sorenya mereka ditelepon oleh rumah sakit.

Hasil *swab* Inyo non reaktif.

Kali ini, Inyo bisa masuk kamar rawat inap.

Inyo masih terlihat pucat. Tubuhnya lunglai. Tapi ia masih bisa mengunyah makanan yang masuk ke mulutnya.

Observasi dokter menyatakan detak jantung Inyo melemah. Dokter memutuskan untuk memasang alat untuk memonitor jantung Inyo.

Andini memandangi wajah Indra.

Ada kecemasan yang terurat di sana.

Indra menatap wajah ibunya. Berusaha menenangkan sang bunda. Ia juga tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya.

Minggu pagi.

Ini hari ketiga Inyo di rumah sakit. Tidak ada perkembangan yang cukup signifikan. Dokter melakukan kunjungan ke kamar Inyo.

“Bu, saya sarankan Bapak untuk masuk ke ICU. Jantungnya harus dimonitor terus menerus.”

Dadanya bergemuruh dengan segala rasa yang campur aduk.

Ia hanya mengangguk lemah.

Menit berikutnya, ia menelepon Dodo. Putra bungsunya. Ia menyampaikan situasi Inyo pada Dodo dengan suara terbata-bata.

Dodo memutuskan untuk segera pulang ke Indonesia. Ia tidak ingin melewatkan kesempatan untuk berjumpa dengan ayahnya.

Ia bergegas menutup telepon untuk memesan tiket pesawat.

Inyo menatap mata Andini yang berdiri di samping dipannya.

“Ma, sakit.”

Andini tak kuasa mendengar perkataan Inyo. Sejak menikah hampir 40 tahun lalu, tak sekali pun Andini pernah mendengar Inyo mengeluhkan kondisinya. Sesakit apa pun yang dirasakannya, Inyo tak pernah mengeluh.

Inyo tidak ingin merepotkan orang lain. Sebaliknya, sebisa mungkin, ialah yang membantu orang lain.

Tapi kala itu, Inyo mengeluh sakit.

Hati Andini seperti dicubit. Ia tidak tahu bagaimana rasa sakit yang dialami oleh Inyo. Tapi rasa sakit itu seperti menjalar ke jiwanya.

Andini menyentuh tangan Inyo. Ia menoleh tipis ke Indra yang menemaninya di situ.

“Pa, kamu *ndak* sayang aku? *Ndak* sayang anak-anak?”

“Sayang, Ma. Tapi ini sakit.”

“Papa pasti bisa,” timpal Indra yang berdiri di samping Andini.

Setengah hidup Andini memaksakan diri untuk tidak menitikkan air mata di hadapan orang yang sangat dicintainya.

Andini kembali mengelus punggung tangan Inyo sembari memanjatkan doa.

Doa agar Inyo tidak merasa kesakitan.

Sepertinya doa itu didengar Tuhan. Inyo terlihat tenang. Ia memejamkan mata.

Malam itu, Andini yang berjaga di depan ICU tidak dipanggil sama sekali oleh perawat. Andini bisa beristirahat lebih lama daripada biasanya.

Andini tertidur dalam doanya.

Senin pagi, ia dipanggil oleh perawat.

Ia mendatangi Inyo di ruangnya.

“Aku *ndak* kuat, Ma.”

Bibir Andini bergetar.

“Tolong beri tahu Yulianti. Ada *Zoom meeting*.” Yulianti adalah salah satu staf di YPTK Petra.

Andini mengangguk. Ia memandang wajah Inyo. Kelopak mata Inyo setengah tertutup.

Inyo menitipkan dua pesan lain lagi. Semuanya tentang pekerjaan.

Andini mengangguk dan berjanji untuk menyampaikan semua pesan itu.

“Punggunku sakit.”

Andini masih menantikan kalimat Inyo selanjutnya. Namun, Inyo seolah sudah tidak memiliki pesan apa pun.

Tidak ada pesan untuknya.

Tidak ada pesan untuk anak-anaknya.

Dokter masuk ke ruang ICU tempat Inyo terbaring. Dengan santun, ia meminta Andini ke luar dari ICU.

Beberapa perawat masuk.

Itu saat terakhir Andini mendengar belahan jiwanya berujar.

Tak ada lagi ucapan Inyo yang menenangkan sukmanya.

Dalam senyap, Inyo kembali pada pangkuan Tuhan yang dikasihinya. ***

Lembar 11

Andini berujar...



Ceria... Tawa... Canda.....

Selalu menyertai kebersamaan dalam kehidupanku bersamamu
selama hampir 40 tahun

Marah..... *Gak...*

Bentak-bentak... *Gak...*

Perilaku kasar.... *Enggaak...*

Ada masalah..... Diskusi

Serius..... *lyaaaaaa*

Ssttt...ssttt...

Opa lagi *working*.....

.....komentar sang cucu...

Selamat jalan Sayang, Papa, Opa..... ***

.....

Tanah itu masih basah.

Air mata juga kadang masih tertumpah.

Kini tak lagi ada wadah untuk menampung segala keluh kesah.

Namun Inyo – dalam diam – mengajarkan pada keluarganya bagaimana menempatkan Tuhan sebagai prioritas tertinggi saat mereka harus menghadapi masalah maupun tatkala hati gelisah.

Sebagian besar kisahnya senyap.

Bukan berarti lenyap.

Masih ada mimpi...

Masih ada semangat...

Masih ada kerinduan...

Semua itu mencuat pada bibit-bibit yang ia tanam ...

.... dalam senyap... ***

Ujar Mereka...

Satu hal yang sangat saya apresiasi, beliau itu tenang sehingga ia menjadi tempat bertanya. Satu yang saya terus ingat, Pak Jones *ndak* mengizinkan Bu Andini *nyetir* (mobil). Pak Jones sudah sibuk, maka Pak Jones yang mengantar Bu Andini. Curi-curi waktu untuk terus bersama. Kalau Bu Andini *nyetir* (sendiri), malah *ndak* bisa ketemu.

(Djwantoro Hardjito, Rektor UK Petra 2017-2021)

Tampilan Pak Jones seperti Musa. *Humble*-nya itu bisa dianggap buah-buah Roh Kudus. Hidup sesuai dengan teladan dari kristus. Pak Jones punya sifat *extraordinary* yang tidak lumrah. Untuk karakter ini, saya sangat belajar darinya. Dia marah kalo hal-hal yang menyangkut kebenaran tapi tidak marah saat menyangkut dirinya pribadi. Dia tidak marah saat menyangkut harga dirinya direndahkan.

(Rolly Intan, Rektor UK Petra 2009-2017)

Meski sudah di yayasan, Pak Jones masih bicara tentang mahasiswa. Kami berdua gak bisa *involved*. Saya ingin ketemu untuk mengadu. Tapi saya membatasi diri untuk ketemu. Dan sekarang saya menyesalinya. Tiba-tiba dia pergi. *Ndak* kepikiran. Masih ada yang ingin aku obrolkan. Dan gak ada lagi orang yang seperti Pak Jones. Kampus butuh orang seperti Pak Jones. Tapi Tuhan punya rencana lain.

(Ronny Ang, Kepala BAKA UK Petra 2009-2017)

Aku ini lagi mencari jeleknya Pak Jones. Jangan ngomong tentang manisnya. Tapi susah. Bingung. *Nggondokan* ya *ndak* sama sekali. Nada tinggi *ndak* pernah sama sekali.

Bukan orang yang lembek juga. Bukan asal iya-iya saja. Beliau punya keputusan. Untuk *nge-drive*, punya trik nya sendiri. Ada *magic*. Ada kharisma. Saya seperti kehilangan malaikat.

(drg. Sindy Nelwan, Ketua YWI)

Sederhana.

Cara bicaranya... cara berpakaian. Makanannya sederhana. Tidak suka pakai jam tangan. Bilangnya, *ndak* suka aja. Rendah hati *banget*. Sabar sekali

Saya suka *curhat* masalah pribadi.

(Lina, Sekretaris Wakil Rektor 3)

Beliau sangat rendah hati. Banyak memberikan masukan positif. Sangat loyal dalam pelayanan.

Kenangan pada orang benar, mendatangkan berkat.

(Pdt. Dina Haba, GPIB Bukit Zaitun)

Bijaksana. Pelan. Kelihatan *klentam klentem*. Sebenarnya dia bukan orang sederhana. Dia orang yang sangat pandai. Guyonnya lucu banget. Kita terpingkal-pingkal. Lucunya bernilai.

(Lanny Pudjianto, Pengawas YWI)

Terima kasih....

Ibu Andini, yang telah membuka jalan bagi kami berdua untuk menulis kisah Pak Jones yang selama ini kami kenal sebagai pimpinan kami di kampus. Cerita Ibu – sejak perjumpaan hingga perpisahan dengan Pak Jones - tidak dapat kami lupakan.

Mbak Ory Amrieta, putri sulung yang dengan terbuka mengisahkan kedekatannya dengan Pak Jones.

Mas Indra Dharmawan yang juga tak segan menceritakan beberapa pengalaman bersama Pak Jones

Mas Irta, yang telah berbagi kisah tentang kesehariannya bersama Pak Jones

Mas Dodo (Govindo Joannesha Syaranamual), yang sudi bertutur dari negeri seberang perihal kasih dan kepercayaan dari seorang ayah sepanjang hayat, serta berbagi surat yang ditulisnya untuk almarhum Pak Jones

Ibu Audrey Syaranamual, yang terbuka dan lugas mengisahkan keseharian sang kakak sejak masa kecil hingga dewasa

Prof. Ir. Djwantoro Hardjito, Rektor Universitas Kristen Petra Surabaya, yang dengan sangat

Prof. Ir. Rolly Intan, yang dengan terbuka menceritakan kebersamaan dengan Pak Jones sejak bertugas di Rektorat hingga Yayasan

Dr. Frans Limahelu, S.H., LLM

Ronny Ang, S.T, dosen Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya

Ibu Lina, Sekretaris Wakil Rektor III Universitas Kristen Petra Surabaya, yang

Ibu drg. Sindy Nelwan, Ketua Yayasan Warga Indonesia, yang bersedia meluangkan waktu

Ibu Pdt. Dina Haba Akiari, S.Th, pendeta jemaat GPIB Bukit Zaitun Surabaya, yang bersedia diganggu dalam segala kesibukannya.

Ibu Lanny Pudjianto

Meilinda, S.S., M.Si (Dr. Cand.) yang bersedia membagikan buah tangannya melalui proses editing terhadap naskah buku ini.

Keluarga Fanny dan Astha yang selalu memberikan dukungan moral maupun dukungan doa yang tak henti-hentinya. Kepercayaan dari para orang tua kami merupakan

salah satu faktor yang membuat kami mudah mengambil keputusan walaupun acap kali kami menjumpai proses pengambilan keputusan yang tidak mudah.

Pimpinan dan kolega di kampus yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, perhatian serta keleluasaan bagi kami untuk terus berkarya.

Tuhan Yesus Kristus... Nikmat apa lagi yang hendak kami pintakan dari-Mu, Tuhan. Segala hal baik telah Engkau sediakan, sejak kami dalam kandungan, hingga hari ini kami telah memperoleh karunia yang seharusnya juga kami bagikan pada banyak orang, khususnya bagi para mahasiswa kami. Karena kasih Tuhan, kami memperoleh kepercayaan untuk berbagi. Karena kami percaya perkataan Rasul Paulus pada Timotius dalam 2 Timotius 2:2, "*Apa yang telah engkau dengar dari pada-Ku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.*" Sesuatu yang Kau hadirkan sudah selayaknya dibagikan.

Buku ini dipersembahkan untuk keluarga besar Ir. F. Jones Syaranamual, juga untuk keluarga besar Universitas Kristen Petra Surabaya.

Kami juga memohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan pada saat proses persiapan hingga penyelesaian naskah buku ini. Mohon maaf juga apabila ada orang-orang yang mungkin tidak kami sentuh dalam proses pengerjaan buku dikarenakan ketidaktahuan kami maupun keterbatasan waktu. Segala kritik dan saran berharga sangat kami harapkan untuk bisa memperbaiki apa yang telah kami kerjakan melalui e-mail: fannylesmana@yahoo.com maupun asthararianty@yahoo.com

Harapan kami, buku ini tidak sekadar menjadi pengingat akan kehadiran sosok Inyo – Jones Syaranamual – di depan mata. Terlebih dari itu, kami juga ingin agar buku ini bisa menjadi warisan kehidupan Inyo bagi keluarga, kerabat dan kenalan. Tuhan Yesus memberkati. ***

Surabaya, Agustus 2021

Fanny Lesmana & Asthararianty

Tentang Penulis